PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN INTENSITAS AKTIVA TETAP TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE) DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Magister Akuntansi

Dalam Bidang Perpajakan

Oleh

JUMANGIN

NPM : 2020050015

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2022

PENGESAHAN TESIS

Nama	**: JUMANGIN**
Nomor Pokok Mahasiswa	**: 2020050015**
Prodi/Konsentrasi	**: Magister Akuntansi / Perpajakan**
Judul Tesis	**:Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Pengesahan Tesis

Medan, 3 September 2022

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Widia Astuty, S.E, M.Si, QIA, Ak, CA., CPA

Pembimbing II

Dr. Eka Nurmala Sari, S.E., Ak., CA

Diketahui

Direktur

Prof. Dr. Triono Eddy, S.H., M.Hum

Ketua Program Studi

Dr. Eka Nurmala Sari, S.E., Ak., CA

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN

PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN INTENSITAS AKTIVA TETAP TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX AVOIDANCE*) DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

JUMANGIN
NPM ; 2020050015
Program Studi : Magister Akuntansi

Tesis Ini Telah Dipertahankan Dihadapan Panitia Penguji, Yang Dibentuk Oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dinyatakan Lulus Dalam Ujian Tesis Dan Berhak Menyandang Gelar Magister Akuntansi (M.Ak) Pada Hari **Sabtu**, Tanggal 3 September 2022

Komisi Penguji

1. Assoc. Prof. Dr. MAYA SARI, SE, M.Si, CA 1.....
Penguji I

2. Dr. BASTARI M, SE, MM, BKP 2.....
Penguji II

3. Dr. ZULIA HANUM, SE, M.Si 3.....
Penguji III

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JUMANGIN

NPM : 2020050015

Program Studi : Magister Akuntansi

Konsentrasi : Perpajakan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

"PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN INTENSITAS AKTIVA TETAP TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX AVOIDANCE*) DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)"

Adalah benar hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan oleh siapapun sebelumnya. Apabila dikemudian hari terbukti tesis ini merupakan hasil plagiat atau merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dimaklumi.

Medan, 3 September 2022

Penulis

JUMANGIN

Dipindai dengan CamScanner

Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Jumangin
NPM : 2020050015

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mengidentifikasi dan menganalisis Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Dengan metode analisis statistic yang digunakan untuk menjelaskan data semua variabel. Jumlah sampel yang dianalisis adalah 60 sampel perusahaan sub sector perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data penelitian menggunakan regresi linier berganda dan analisis regresi moderasi (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, artinya jika tingkat utang tinggi, maka tingkat penghindaran pajak juga akan meningkat. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, artinya besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi patokan atau jaminan perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak. Intensitas aktiva tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hal ini membuktikan bahwa Semakin besar intensitas aktiva tetap maka semakin besar intensitas aktiva tetap maka semakin besar penggunaan aktiva tetap, sehingga beban penyusutan aktiva tetap nantinya akan menjadi pengurang laba, dan akan mempengaruhi jumlah pajak yang akan dibayarkan, dan ini juga akan mempengaruhi tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*). Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci : Penghindaran Pajak, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aktiva Tetap ; Profitabilitas

Effect of Leverage, Firm Size and Intensity of Fixed Assets on Tax Avoidance with Profitability as Moderating Variable in Plantation Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)

Jumangin
NPM : 2020050015

ABSTRACT

This study aims to examine, identify and analyze the effect of leverage, firm size and fixed asset intensity on tax avoidance with profitability as a moderating variable in plantation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This research uses descriptive analysis. With the statistical analysis method used to explain the data of all variables. The number of samples analyzed is 60 samples of plantation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021. Determination of the sample using purposive sampling technique. Analysis of research data using multiple linear regression and moderated regression analysis (MRA). The results of this study indicate that leverage has an effect on tax avoidance, meaning that if the level of debt is high, the level of tax avoidance will also increase. The size of the company has no effect on tax avoidance, meaning that the size of the company is not a benchmark or a guarantee that the company does not avoid tax evasion. The intensity of fixed assets has an effect on tax avoidance, this proves that the greater the intensity of fixed assets, the greater the intensity of fixed assets, the greater the use of fixed assets, so that the depreciation expense on fixed assets will later become a profit deduction, and will affect the amount of tax to be paid, and this will also affect the level of tax avoidance (tax avoidance). Profitability is able to moderate the effect of leverage, firm size, and the intensity of fixed assets on tax avoidance.

Keywords: Tax Avoidance, Leverage, Firm Size, Fixed Asset Intensity; Profitability

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis pada Prodi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul "Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)"

Sholawat beriringkan salam penulis hadiahkan keharibaan alam yakni Nabi Muhammad Rasulullah SAW, semoga dengan memperbanyak sholawat nantinya kita smua diberikan syafaat di hari yaumil akhir nanti.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu dengan rasa rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun dalam perbaikan tesis ini kedepannya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang teristimewa kepada Istri Tercinta Murti Fitriani, S.Pd beserta Kedua Ananda Tersayang Sigit Dzaky Prayoga dan Dzakyra Khairunnisa dan kedua Orang Tua Penulis Bapak Sukiman dan Ibunda Ngatijah, yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi dan doa kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian tesis ini.

Dalam kesempatan ini juga penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini , yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Triono Eddy, S.H, M.Hum selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Fitra Zambak, S.T, M. Sc selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Drs. Junaina Alsa, Apt, M.M selaku Sekretaris Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Eka Nurmala Sari, S.E, M. Si, Ak, CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Maya Sari, S,E, Ak, M. Si, CA selaku Sekretaris Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Dr. Widia Astuty, S.E, M. Si, QIA, Ak, CA, CPA selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan nasihat, masukan dan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Ibu Dr. Eka Nurmala Sari, S.E, M. Si, Ak, CA selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan nasihat, masukan dan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
8. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Maya Sari, S,E, Ak, M. Si, CA selaku Dosen Penguji/Pembahas I di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak Dr. Bastari M, S.E, M.M, BKP selaku Dosen Penguji/Pembahas II di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Ibu Dr. Zulia Hanum, S.E, M. Si selaku Dosen Penguji/Pembahas III di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta seluruh Staf Biro Akademik Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Ayah dan Ibu Mertua, yaitu Ayah Drs. M. Rizal dan Ibu Supridawati yang mensupport penulis.
13. Kakanda Sukini beserta Suami Sudarno, S.Ag, Adinda Bambang Saifuddin, S.Pd beserta Istri Sumarni, S.Pd, Adinda Murti Desliani, S.Fil.I beserta Suami Rahmat Kurniawan, ST, M.Si, Adinda Murti Mayasari, S.Pd beserta Suami

Abdul Luthfi Malau , Adinda Murti Anugrah, S. Sos beserta Istri Maria Ulfa Siregar, S.Sos yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

14. Para rekan-rekan seperjuangan khususnya konsentrasi perpajakan yaitu Bapak Ahmad Fauzi, Abangda M. Azhar, Abangda Angga Utama Marfito, Abangda Arif Rahman, Abangda Suryadi, Kak Nova Febrina, Kak Suliani, Kak Ria Anggita Zen, Kak Irma Handayani, Kak Rini Aryani, Kak Fatiya yang telah mensupport penulis.

Akhir kata penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah, semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin Ya Robbal Alamiin.*

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Agustus 2022

Penulis

Jumangin

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah ……..1
1.2. Identifikasi Masalah ……. 15
1.3. Pembatasan Masalah …… 15
1.4. Rumusan Masalah ……16
1.5. Tujuan Penelitian ……..16
1.6. Manfaat Penelitian ……17

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis ……..18

2.1.1 Tax Avoidance ……..18

2.1.2 Profitabilitas ……...……...21

2.1.3. *Leverage* ……..23

2.1.4. Ukuran Perusahaan …….26

2.1.5 Intensitas Aktiva Tetap …….28

2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan ……

2.3. Kerangka Berpikir/Konseptual ……..36

2.4. Hipotesis …… ……42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian ……..44

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian ……44

3.3. Populasi dan Sampel ……..45

3.4. Defenisi Operasional Variabel ……...48

3.5. Teknik Pengumpulan Data ……53

3.6. Teknik Analisis Data ……54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian ……..63

4.2. Pembahasan ……...90

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan ……..103

5.2. Saran ……105

DAFTAR PUSTAKA ……107

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.2. Perhitungan Indikator *Leverage*¸Ukuran Perusahaan, Intensitas Aktiva Tetap, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak …….……9

Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu ……..31

Tabel 3.2.1 Jadwal Kegiatan Penelitian…….45

Tabel 3.2. Jumlah Populasi Perusahaan Sub Sektor Perkebunan …….46

Tabel 3.3. Jumlah Sampel Perusahaan Sub Sektor Perkebunan ……...47

Tabel 3.4. Variabel Dependen dan Variabel Independen ……. ……....52

Tabel 4.1. Data Peghindaran pajak …….. 64

Tabel 4.2. Data Profitabilitas …….. …….66

Tabel 4.3. Data *Leverage* …… …….69

Tabel 4.4. Data Ukuran Perusahaan …… 71

Tabel 4.5. Data Intesnsitas Akativa Tetap …… ……...73

Tabel.4.3. Hasil *Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* ……..78

Tabel. 4.4 Hasil *Uji Multikolineritas* ……... 79

Tabel. 4.6. Hasil *Uji Glejser* ….. …….....81

Tabel 4.7. Hasil *Uji Rin Test* ……. ……..82

Tabel. 4.8. Hasil Uji Regreis Linier Berganda …….. ……...83

Tabel 4.9. Uji *Moderate regretion Analysis* (MRA) ……. ……..86

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.5. Diagram Garis Intensitas Aktiva Tetap ……74

Gambar 4.1. Grafik Histogram ……. ……76

Gambar 4.2. Grafik *P-Plot* ……. ……..77

Gambar 4.1. Diagram Garis Pengindaran Pajak ……...64

Gambar 4.2. Diagram Garis Profitabilitas ……. ……...67

Gambar 4.3. Diagram garis *Leverage*……69

Gambar 4.4. Diagram Garis Ukuran Perusahaan …….. ……...72

Gambar 4.5. Uji Heterokedastisitas …….. ……...80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di masa pandemi banyak perusahaan-perusahaan mengalami penurunan dalam hal pendapatan, namun perusahaan sector perkebunan menjadi sector yang makin cemerlang. Namun pendapatan negara yang berasal dari sector perkebunan yang seharusnya lebih tinggi, tampaknya tidak optimal. Hal ini dikarenakan masih banyak pelaku perusahaan khususnya sector perkebunan yang "nakal" dalam melaporkan pendapatannya (*sumber :hukumonline.com*). Kompleksitas permasalahan industry sector perkebunan di Indonesia di dominasi tiga isu yaitu isu korupsi, penghindaran pembayaran pajak serta memanipulasi data informasi keuangan dan perdagangan (Bellicia Angelica 2022).

Potensi penerimaan Negara rata-rata hilang sebesar Rp. 22,83 triliun setiap tahunnya dikarenakan adanya dugaan penghindaran, penggelapan dan manipulasi pajak. Perusahaan sector perkebunan merupakan komoditas yang diindikasikan marak terjadi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance) dan* kebocoran perdagangan melalui *under reporting*, yaitu manipulasi pelaporan nilai ekspor sehingga nilai barang yang diekspor lebih rendah yang dampaknya pungutan ekspor yang diterima pemerintah Indonesia menjadi lebih sedikit (Bellicia Angelica 2022).

Di Indonesia penerimaan dari sector pajak menempati persentase paling tinggi dibandingkan dengan sumber penerimaan yang lain, upaya-upaya untuk meningkatkan pendapatan pajak dilakukan dengan meningkatkan dan memperluas penerimaan pajak. Dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak perlu mengoptimalkan penerimaan pajaknya untuk pembangunan nasional. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan penerimaan pajak ini sering mengalami kendala, salah satunya adanya aktivitas *tax avoidance* atau disebut dengan penghindaran pajak (Swingly & Sukartha, 2015).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan (Maharani & Suardana, 2014). Menurut Swingly & Sukartha, (2015) menyatakan Penghindaran pajak adalah cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh Wajib Pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutangnya tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan. Sedangkan menurut Pratiwi, (2018) penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan usaha pengurangan pembayaran pajak secara legal dengan mencari celah yang terdapat pada peraturan perundang-undangan perpajakan . Annisa, (2008) menyatakan bahwa Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu strategi pajak yang agresif yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan beban pajak, sehingga kegiatan ini memunculkan resiko bagi perusahaan antara lain denda dan buruknya reputasi perusahaan dimata publik.

Kesimpulan dari pengertian-pengertian diatas bahwasanya penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu cara utuk menghindari pajak dan strategi pajak yang agresif secara legal yang meminimalkan beban pajak dengan tidak melanggar peraturan perpajakan. Secara hukum pajak, penghindaran pajak (*tax avoidance*) tidak dilarang meskipun seringkali mendapat sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap memiliki makna yang tidak baik (Pazos, 2014). Dengan adanya tindakan *tax aoidance* akan menyebabkan tidak tercapainya target pendapatan Negara yang bersumber dari pajak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Cash Effective Tax Rate* (CETR). *Cash Efective Tax Rate* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui keagresifan perencanaan pajak perusahaan, yang dapat dihitung dari mengakomodasikan jumlah kas pajak perusahaan. Apabila nilai CETR (*Cash Effective Tax Rate*) tinggi maka, semakin rendah penghindaran pajaknya. Hal tersebut mengindikasikan tindakan penghindaran pajak yang rendah, dan sebaliknya apabila nilai CETR nya rendah, maka tindakan *tax* avoidance nya tinggi (Astuti & Aryani, 2017).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dipengaruhi oleh beberapa factor salah satunya adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya (Waluyo et al., 2015). Menurut Barli, (2018) *Leverage* dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Hutang dapat menyebabkan penurunan pajak dikarenakan ada beban

bunga yang muncul dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya *leverage* dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. *Leverage* juga dapat diartikan sebagai suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya sub sector perkebunan pada umumnya sangat memperhatikan rasio *leverage*. Sebab tingkat kepercayaan investor terhadap sutau perusahaan juga sangat dipengaruhi oleh rasio ini. Dari sisi kesehatan keuangan perusahaan, agresivitas manajemen juga tercermin dari rasio *leverage.* Namun disisi lain, rasio ini juga mampu memberikan gambaran mengenai optimisme kreditor kepada perusahaan tersebut dimasa yang akan datang, sehingga mereka akan memberikan suntikan modal dalam bentuk pinjaman. Semakin besar pinjaman yang diterima, maka semakin besar pula biaya bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Kondisi ini tentu saja akan berimplikasi kepada biaya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan demikian tuntutan untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin tinggi guna mengoptimalisasi laba bersih perusahaan setelah tergerus biaya bunga pinjaman. Penelitian ini menggunakan rasio *Debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal sendiri. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dapat melunasi kewajibannya dari modal yang

dimiliki. Semakin tinggi DER maka semakin kecil laba yang dibagikan kepada pemegang saham, sebaliknya semakin rendah DER maka semakin besar laba yang diterima oleh pemegang saham. DER yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan, sedangkan DER yang rendah dapat menaikkan nilai perusahaan (Mandey et al., 2017).

Selanjutnya factor lain yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Menurut Artinah et al., (2022) *firm size* adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan memungkinkan perusahaan mendapatkan laba yang tinggi dan nilai perusahaan juga akan meningkat, dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan investor juga akan meningkat. Ukuran perusahaan menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Perusahaan besar yang sudah well estabilished akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar (Tanamal & Nariman, 2021). Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan (I. G. L. N. D. C. Putra & Merkusiwati, 2016). Semakin

besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan semakin kompleks. Maka hal itu akan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksinya. Dalam penelitian ini Penentuan ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total asset. *Firm size* dapat diukur berdasarkan besar-kecilnya perusahaan dengan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain (I. G. L. N. D. C. Putra & Merkusiwati, 2016). Penggunaan *logaritma natural* dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variable akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan *logaritma natural* , nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakn, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

Berikutnya factor lain yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah intensitas aktiva tetap. Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar pula, sehingga laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset tetap yang besar. Sehingga tingginya jumlah aset yang ada di perusahaan akan meningkatkan agresivitas pajak perusahaan. Intensitas kepemilikan aset tetap dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset

tetap (Adisamartha & Noviari, 2015). Menurut Jamaludin, (2020) intensitas aktiva tetap menggambarkan berapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada bentuk aset tetap. Aset tetap mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, property. PSAK 16 (revisi 2015) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Anugerah & Herianti, (2022) suatu proporsi di mana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba. Asset tetap yang dimiliki perusahaan akan menyusut nilainya dikarenakan sifat aus yang dimiliki oleh asset tetap tersebut. Seiring dengan pemakaian asset tetap maka kemampuan potensial asset tetap untuk menghasikan pendapatan akan semakin berkurang. Penyusutan nilai tersebut berlaku untuk asset tetap yang digunakan dan dimanfaatkan oleh perusahaan maupun asset tetap yang tidak digunakan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan sifat asset tetap yang dapat ketinggalan zaman (usang). Depresiasi adalah metode pengalokasian biaya asset tetap untuk menyusutkan nilai secara sistematis selama periode manfaat dari asset tersebut.

Semakin tinggi rasio asset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula beban depresiasi yang melekat atas asset tetap tersebut. Beban depresiasi yang timbul atas kepemilikan asset tetap akan mempengaruhi pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang laba bersih perusahaan dan nantinya akan mengurangi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Dalam melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance),* terdapat factor lain yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio kemampuan perusahaan untuk mengukur skala keuntungan yang diperoleh selama periode waktu tertentu. Pendapatan juga digunakan untuk menilai letak laba perusahaan pada tahun sebelumnya perusahaan pada tahun berjalan (Dihin & Niken, 2022).

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Panjaitan, 2016). Rasio profitabilitas sering digambarkan dengan *return on assets*. dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Menurut Syamsuddin, (2022) *Return On Asset (ROA)* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada, Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, dikarenakan tingkat kembalian (return) semakin besar. ROA dinyatakan dalam persentase (%).

Rasio ROA ini dapat membantu perusahaan dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversikan investasinya pada asset menjadi keuntungan atau laba. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan (laba sebelum pajak), maka manajemen akan semakin dituntut untuk melakukan *tax avoidance* guna untuk menekan biaya pajak yang nantinya dibayar.

Berikut data tentang penghindaran pajak (*tax avoidance*), *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aktiva tetap dan profitabilitas pada perusahaan sector perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 sampai dengan 2021.

Table 1.2
Data *Leverage* (DER), Ukuran Perusahaan (Ln Size), Intensitas Aktiva Tetap (IAT), Profitabilitas (ROA), Penghindaran Pajak (CETR) Tahun 2017-2021

No	Kode Perusahaan	Thn	DER (%)	Ln-Size	IAT (%)	ROA (%)	CETR (%)
1	AALI	2017	34,24	17,04	40,42	11,47	0,29
		2018	37,91	17,11	38,05	8,22	0,31
		2019	42,13	17,11	36,49	2,45	0,63
		2020	44,33	17,14	33,27	5,26	0,39
		2021	43,59	17,23	30,17	9,58	0,29
2	ANDI	2017	273,85	26,90	34,19	2,41	0,35
		2018	119,33	27,01	28,99	4,41	0,28
		2019	88,04	26,91	31,08	3,59	0,25
		2020	91,17	26,90	44,78	2,97	0,22
		2021	86,55	26,89	43,60	0,65	0,20
3	ANJT	2017	44,05	20,16	30,85	12,65	0,35
		2018	55,85	20,22	32,10	1,10	0,77
		2019	60,97	20,25	34,72	1,19	0,81
		2020	60,74	20,27	32,52	2,36	0,85
		2021	50,63	20,30	32,09	8,95	0,32

No	Kode Perusahaan	Thn	DER (%)	Ln-Size	IAT (%)	ROA (%)	CETR (%)
4	DSNG	2017	155,04	15,95	24,26	11,07	0,29
		2018	220,83	16,28	25,54	5,21	0,29
		2019	211,42	16,27	27,12	2,41	0,36
		2020	127,12	16,47	38,53	4,91	0,31
		2021	95,18	16,43	43,19	7,04	0,23
5	LSIP	2017	19,71	16,10	63,93	9,77	0,24
		2018	20,47	16,12	62,11	4,16	0,21
		2019	20,33	16,14	61,72	3,45	0,28
		2020	17,62	16,21	57,80	7,88	0,19
		2021	16,50	16,29	49,17	10,52	0,21
6	MGRO	2017	132,73	27,60	56,47	2,61	0,32
		2018	61,93	27,71	52,08	9,90	0,21
		2019	93,90	27,94	60,75	2,45	0,23
		2020	130,02	27,99	59,79	3,13	0,11
		2021	156,44	28,23	45,11	6,01	0,18
7	PALM	2017	83,73	21,78	91,46	2,55	0,10
		2018	23,55	21,41	40,58	4,35	0,29
		2019	12,72	21,57	23,81	3,07	0,01
		2020	5,00	22,12	14,48	49,43	0,43
		2021	0,69	22,49	29,03	35,39	0,03
8	SGRO	2017	104,78	22,85	23,30	4,91	0,71
		2018	123,86	22,92	23,53	1,59	0,56
		2019	127,97	22,97	22,94	1,84	0,52
		2020	156,71	16,09	20,60	1,03	0,42
		2021	130,16	16,08	20,13	5,85	0,30
9	SIMP	2017	83,70	17,32	30,72	3,57	0,42
		2018	89,57	17,36	57,88	0,60	0,12
		2019	96,33	17,37	58,27	0,56	0,13
		2020	91,43	17,38	57,26	2,87	0,67
		2021	81,84	17,40	54,23	6,33	0,41
10	SMAR	2017	140,04	17,12	42,45	4,42	0,02
		2018	139,28	17,19	40,47	2,39	0,15
		2019	154,16	17,14	43,25	4,20	0,23
		2020	179,68	17,37	34,97	5,96	0,26
		2021	179,83	17,51	29,75	8,91	0,21
11	SSMS	2017	137,44	22,99	20,13	11,36	0,28
		2018	177,60	23,15	40,54	3,02	0,75
		2019	191,14	23,20	39,19	1,31	0,92
		2020	162,30	23,27	35,47	7,04	0,35
		2021	126,78	23,35	31,77	13,53	0,19

No	Kode Perusahaan	Thn	DER (%)	Ln-Size	IAT (%)	ROA (%)	CETR (%)
12	TBLA	2017	250,62	16,46	44,16	8,87	0,29
		2018	241,58	16,61	39,34	6,38	0,27
		2019	223,76	16,67	37,39	5,21	0,26
		2020	229,97	16,78	33,53	4,64	0,24
		2021	228,54	16,85	31,35	3,44	0,23

Sumber : Bursa Efek Indoneisa, 2022

Berdasarkan data diatas, terlihat pada perusahaan sub sector perkebunan pada rasio *Leverage* (DER) pada tahun 2021 menunjukkan angka tertinggi pada PT. Tunas Baru lampung, Tbk (TBLA) yaitu sebesar 228,54%, artinya perusahaan ini nilai utangnya sangat tinggi sekali diatas 100%. Sedangkan untuk nilai DER terendah pada PT. Provident Agro, Tbk (PALM) sebesar 0,69%, ini menunjukkan nilai utang perusahaan tersebut kecil, dimana rasio DER yang baik harus dibawah angka 1 atau di bawah 100%. Yang artinya semakin rendah rasio DER akan semakin bagus kondisi fundamental perusahaan. Dimana rendahnya rasio ini menunjukkan besarnya utang perusahaannya lebih kecil dibandingkan besaran aset yang dimilikinya.

Untuk kategori ukuran perusahaan pada tahun 2021 menunjukkan skala tertinggi yaitu pada PT. Mahkota Group, Tbk (MGRO) yaitu sebesar 28,23, dan skala terendah pada PT. Sampoerna Agro, Tbk (SGRO) sebesar 16,08. Ini menunjukkan bahwa semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan.

Sedangkan intensitas aktiva tetap pada tahun 2021 menunjukkan nilai tertinggi pada PT. Salim Ivomas Pratama, Tbk (SIMP) yaitu sebesar 54,23%, dan nilai terendah pada PT. Sampoerna Agro, Tbk (SGRO) sebesar 20,13%.

Ini menunjukkan semakin tinggi rasio asset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula beban penyusutan yang melekat atas asset tetap tersebut. Beban penyusutan yang muncul atas kepemilikan aktiva tetap akan mempengaruhi pajak perusahaan, ini dikarenakan beban penyusutan akan mengurangi laba bersih perusahaan dan nantinya akan mengurangi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Untuk rasio profitabilitas (ROA) pada tahun 2021 menunjukkan nilai tertinggi pada PT Provident Agro, Tbk (PALM) yaitu sebesar 35,39%, dan nilai terendah pada PT. Andira Agro, Tbk (ANDI) sebesar 0,65%. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan sehingga perusahaan tersebut dikatakan baik.

Sedangkan untuk penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dihitung menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) tahun 2017 sampai tahun 2021 yang mengalami penurunan nilai CETR nya adalah PT Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA) menurun dari 0,29% di tahun 2017 turun hingga tahun 2021 sebesar 0,23%. PT. Sampoerna Agro, Tbk (SGRO) menurun dari 0,71% di tahun 2017 turun hingga tahun 2021 sebesar 0,30%, dan PT. Andira Agro, Tbk (ANDI) menurun dari 0,35% di tahun 2017 turun hingga tahun 2021 sebesar 0,20%. Dimana semakin kecil nilai CETR maka penghindaran pajak perusahaan semakin besar dan begitu sebaliknya semakin besar nilai CETR maka penghindaran pajak perusahaan semakin kecil. Nilai CETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1 (Astuti & Aryani, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahitha & Suprasto, (2018) *leverage*, memiliki pengaruh positif pada tax avoidance, maka semakin tinggi leverage akan menyebabkan meningkatnya *tax avoidance*. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ketut et al., n.d.(2020) *leverage* berpengaruh negatif terhadapi *tax avoidance* , artinya semakin besar *leverage* maka dapat mengurangi terjadinya praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Merkusiwati, (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada *tax avoidance*, hal tersebut berarti semakin tinggi ukuran perusahaan atau size maka tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan semakin tinggi. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Warga Dalam & Novriyanti, (2020) tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Ini menunjukkan bahwa besar kecilnya sebuah perusahaan tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam upaya melakukan penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2020) menyatakan bahwa intensitas aktiva tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya aktiva tetap tidak mempunyai pengaruh dalam melaksanakan penghindaran pajak, tetapi perusahaan selalu memakai aktiva tetap tersebut untuk keperluan operasi perusahaan. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Warga Dalam & Novriyanti, (2020) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak.

Artinya kepemilikan aset yang banyak tidak dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyanti & Nugraha, (2019) intensitas aktiva tetap berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak serta profitabilitas tidak memoderasi, karena terlalu banyaknya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Sama halnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Widiyantoro & Sitorus, 2019) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan serta profitabilitas tidak dapat memoderasi terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang berarti semakin tingginya nilai profitabilitas maka kecenderungan perusahaan untuk melancarkan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) semakin rendah. Sebaliknya, apabila nilai profitabilitas rendah maka kecenderungan perusahaan untuk melancarkan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) semakin tinggi.

Setelah melihat begitu pentingnya peranan *tax avoidance* bagi perusahaan, maka penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan seputar perpajakan dengan judul **"Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)".**

1.2.Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat 3 perusahaan sector perkebunan yang nilai CETR nya turun dari tahun 2017 sampai tahun 2021.
2. Terdapat 5 perusahaan sector perkebunan pada tahun 2021 nilai *leverage* nya tinggi diatas 100 %.
3. Terdapat 2 perusahaan sector perkebunan pada tahun 2021 yang mengalami penurunan nilai rasio *Return on asset* (ROA) dimana nilai rasio *Return on asset* (ROA) menunjukkan angka dibawah 5%.

1.3.Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka untuk memfokuskan penelitian perlu adanya batasan masalah. Batasan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Variable penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan menggunakan rasio *Cash Effective Tax Rate* (CETR),
2. Variable *leverage* dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio.*
3. Variable Ukuran perusahaan dengan menggunakan rasio *firm size* (*Ln-size*)
4. Variable intensitas aktiva tetap dengan menggunakan total asset tetap dibandingkan dengan total asset yang dimiliki,
5. Variable profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return on Assets (*ROA).

1.4..Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak ?
2. Apakah ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap penghindaran pajak ?
3. Apakah intensitas aktiva tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak ?
4. Apakah profitabilitas mampu memoderasi *leverage* terhadap penghindaran pajak ?
5. Apakah profitabilitas mampu memoderasi ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap penghindaran pajak ?
6. Apakah profitabilitas mampu memoderasi intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
2. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
3. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah intensitas aktiva tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
4. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah profitabilitas

mampu memoderasi *leverage* terhadap penghindaran pajak.

5. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah profitabilitas mampu memoderasi ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap penghindaran pajak.
6. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah profitabilitas mampu memoderasi intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai variable yang di teliti terkait dengan perhitungan *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aktiva tetap, dan profitabilitas. Menambah pengetahuan dibidang perpajakan khususnya tentang factor yang dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak di dalama perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

   Sebagai bahan pertimbangan perusahaan saat mengambil keputusan untuk melakukan penghindaran pajak dengan lebih efisien tanpa melanggar undang perpajakan yang berlaku.

3. Bagi Pembaca

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya khususnya dibidang perpajakan mengenai factor-faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Landasan Teori

3.1.1. *Tax Avoidance*

3.1.1.1.Pengertian *Tax Avoidance*

Pratiwi, (2018) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha pengurangan pembayaran pajak secara legal dengan mencari celah yang terdapat pada peraturan perundang-undangan perpajakan. Menurut Swingly & Sukartha, (2015) menyatakan Penghindaran pajak adalah cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh Wajib Pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutangnya tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan

Menurut Moeljono, (2020) Penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan cara legal dalam meminimalisasi beban pajak namun masih dalam batas-batas peraturan yang berlaku, dengan cara melalui perencanaan pajak (manajemen pajak).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu cara utuk

menghindari pajak dan strategi pajak yang agresif secara legal yang meminimalkan beban pajak dengan tidak melanggar peraturan perpajakan.

3.1.1.2.Tujuan *Tax Avoidance*

Tujuan dilakukan penghindaran pajak adalah untuk merekayasa usaha wajib pajak agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan yang ada untuk memaksimalkan jumlah laba setelah pajak, karena dalam hal ini pajak merupakan pengurangan laba.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak.

3.1.1.3.Factor-faktor yang Mempengaruhi *Tax Avoidance*

Praktek penghindaran pajak (*tax* avoidance) banyak dipengaruhi berbagai factor. Factor-faktor tersebut diantaranya adalah *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas aktiva tetap.

1. *Leverage*

leverage adalah rasio yang mengukur hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek , dimana untuk membiayai aset perusahaan. *Leverage* ini merupakan sumber pembiayaan eksternal bagi perusahaan melalui hutang. Semakin besar penggunaan hutang suatu perusahaan maka semakin banyak pihak eksternal yang terlibat dalam

pembiayaan kegiatan perusahaan untuk meningkatkan fungsi pengawasan operasional perusahaan (Dihin & Niken, 2022).

2. Ukuran Perusahaan

Artinah et al., (2022) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan memungkinkan perusahaan mendapatkan laba yang tinggi dan nilai perusahaan juga akan meningkat, dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan investor juga akan meningkat.

3. Intensitas Aktiva Tetap

Jamaludin, (2020) intensitas aktiva tetap menggambarkan berapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada bentuk aktiva tetap. Aktiva tetap mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, property. PSAK 16 (revisi 2015) aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi. Intensitas asset tetap merupakan rasio yang membandingkan intensitas kepemilikan asset tetap suatu perusahaan dengan total aset. Semakin tinggi rasio asset tetap, maka semakin tinggi pula beban depresiasi yang melekat atas aset tetap tersebut.

3.1.1.4.Pengukuran *Tax Avoidance*

Pada penelitian ini penghindaran pajak (*tax avoidance*) diukur dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi adanya tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*), karena nilai CETR ini tidak terpengaruh terhadap perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak. Semakin tinggi tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingakt presentase CETR nya maka mengindikasikan bahwa semakin tinggi penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan (Astuti & Aryani, 2017).

CETR dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.1.2. Profitabilitas

3.1.2.1.Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio kemampuan perusahaan untuk mengukur skala keuntungan yang diperoleh selama periode waktu tertentu. Pendapatan juga digunakan untuk menilai letak laba perusahaan pada tahun sebelumnya perusahaan pada tahun berjalan (Dihin & Niken, 2022).

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun

investasi (Panjaitan, 2016). Rasio profitabilitas sering digambarkan dengan *return on assets*. dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Menurut Syamsuddin, (2022) *Return On Asset (ROA)* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada, Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, dikarenakan tingkat kembalian (return) semakin besar. ROA dinyatakan dalam persentase (%).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu.

3.1.2.2.Tujuan Profitabilitas

Tujuan rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efisiensi manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya (Cookson & Stirk, 2019).

3.1.2.3.Factor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Novika & Siswanti, 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain: (1) Margin laba bersih, (2) Perputaran total aktiva, (3) Laba bersih, (4) Penjualan, (5) Total aktiva, (6) Aktiva tetap, (7) Aktiva lancer, (8) Total biaya.

3.1.2.4.Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan ROA. *Return on Assest* (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Novika & Siswanti, 2022):

$$ROA = \frac{\text{Net Profit Before Tax}}{\text{Total Asset}} x\ 100\%$$

3.1.3. *Leverage*

2.1.3.1. Pengertian *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya (Waluyo et al., 2015).

Menurut Barli, (2018) *Leverage* dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Hutang dapat menyebabkan penurunan pajak dikarenakan ada beban bunga yang muncul dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya *leverage* dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan.

Menurut Dihin & Niken, (2022) *Leverage* adalah rasio yang mengukur hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dan

untuk membiayai aset perusahaan. *Leverage* ini merupakan sumber pembiayaan eksternal bagi perusahaan melalui hutang. Semakin besar penggunaan hutang suatu perusahaan maka semakin banyak pihak eksternal yang terlibat dalam pembiayaan kegiatan perusahaan untuk meningkatkan fungsi pengawasan operasional perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka kesimpulannya adalah *leverage* adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka panjang maupun jangka pendek.

2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut H Kara, (2014) Tujuan rasio *leverage* yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio *leverage*,

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva"

2.1.3.3. Faktor Yang Mempengaruhi *Leverage*

Leverage dapat dipengaruhi berbagai factor. Factor-factor tersebut berupa ukuran, sumber penghasilan, tingkat jaminan, biaya utang, peluang pertumbuhan, reputasi dan likuiditas.

2.1.3.4. Pengukuran *Leverage*

Dalam penelitian ini peneliti mengukur *leverage* dengan menggunakan *Debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal sendiri. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dapat melunasi kewajibannya dari modal yang dimiliki. Semakin tinggi DER maka semakin kecil laba yang dibagikan kepada pemegang saham, sebaliknya semakin rendah DER maka semakin besar laba yang diterima oleh pemegang saham. DER yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan, sedangkan DER yang rendah dapat menaikkan nilai perusahaan (Mandey et al., 2017).

DER yang baik harus dibawah angka 1 atau dibawah 100%. Semakin besar penggunaan hutang suatu perusahaan maka semakin banyak pihak eksternal yang terlibat dalam pembiayaan kegiatan perusahaan untuk meningkatkan fungsi pengawasan operasional perusahaan (Dihin & Niken, 2022). DER dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Equitas}} x\ 100\%$$

3.1.4. Ukuran Perusahaan

2.1.4.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Artinah et al., (2022) *firm size* adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan memungkinkan perusahaan mendapatkan laba yang tinggi dan nilai perusahaan juga akan meningkat, dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan investor juga akan meningkat.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Perusahaan besar yang sudah well estabilished akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil.

Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar (Tanamal & Nariman, 2021).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan (I. G. L. N. D. C. Putra & Merkusiwati, 2016)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh asset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi.

2.1.4.2. Tujuan Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

2.1.4.3. Faktor Yang Mempengaruhi ukuran Perusahaan

Indicator dalam ukuran perusahaan meliputi seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain (I. G. L. N. D. C. Putra & Merkusiwati, 2016).

2.1.4.4. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini Penentuan ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total asset. *Firm size* dapat diukur berdasarkan besar-kecilnya perusahaan dengan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain (I. G. L. N. D. C. Putra & Merkusiwati, 2016). Penggunaan *logaritma natural* dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variable akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan *logaritma natural* , nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakn, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (H Kara, 2014) :

Ukuran Perusahaan = *Ln* (Total Aktiva)

3.1.5. Intensitas Aktiva Tetap

2.1.5.1. Pengertian Intensitas Aktiva Tetap

Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset.

Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar pula, sehingga laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset tetap yang besar. Sehingga tingginya jumlah aset yang ada di perusahaan akan meningkatkan agresivitas pajak perusahaan. Intensitas kepemilikan aset tetap dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap (Adisamartha & Noviari, 2015).

Menurut Jamaludin, (2020) intensitas aktiva tetap menggambarkan berapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada bentuk aset tetap. Aset tetap mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, property. PSAK 16 (revisi 2015) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Dari uraian diatas bahwa dapat diambil kesimpulan intensitas aktiva tetap adalah penggunaan aktiva tetap yang digunakan untuk keperluan aktivitas perusahaan selama lebih dari satu periode akuntansi dan bukan untuk dijual, dimana selama penggunaanya akan mengalami penyusutan dan biaya penyusutan nantinya dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan.

2.1.5.2. Tujuan Penggunaan Intensitas Aktiva Tetap

Asset tetap yang dimiliki perusahaan akan menyusut nilainya dikarenakan sifat aus yang dimiliki oleh asset tetap tersebut. Seiring

dengan pemakaian asset tetap maka kemampuan potensial asset tetap untuk menghasikan pendapatan akan semakin berkurang. Penyusutan nilai tersebut berlaku untuk asset tetap yang digunakan dan dimanfaatkan oleh perusahaan maupun asset tetap yang tidak digunakan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan sifat asset tetap yang dapat ketinggalan zaman (usang). Depresiasi adalah metode pengalokasian biaya asset tetap untuk menyusutkan nilai secara sistematis selama periode manfaat dari asset tersebut (Martani, dkk,2012).

Semakin tinggi rasio asset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula beban depresiasi yang melekat atas asset tetap tersebut. Beban depresiasi yang timbul atas kepemilikan asset tetap akan mempengaruhi pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang laba bersih perusahaan dan nantinya akan mengurangi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

2.1.5.3. Faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Aktiva Tetap

Terdapat beberapa factor yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan aktiva tetap, yaitu :

1. Harga Perolehan Aset
2. Umur Ekonomis
3. Nilai Residu

2.1.5.4. Pengukuran Intensitas Aktiva Tetap

Pada penelitian ini peneliti mengukur intensitas aktiva tetap dengan membandingkan total asset tetap dibandingkan dengan total asset

yang dimiliki. Intensitas aktiva tetap dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Soekanto, 2007):

$$Intensitas\ Aktiva\ Tetap = \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Total Asset}} x\ 100\%$$

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Tinjauan atas penelitian terdahulu yang relevan yaitu berupa nama peneliti, tahun penelitian, variable yang digunakan serta hasil penelitiannya dapat dilihat seperti pada Tabel 2.2.1 berikut ini :

Table 2.2.1
***Review* Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Variable	Hasil Penelitian
1.	I Made Aditya Nugrahitha dan Herkulanus Bambang Suprasto -2018	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Karakter Eksekutif pada Tax Avoidance	Profitabilitas (X1), Leverage (X2), Corporate Governance (X3), dan Karakter Eksekutif (X4), Tax Avoidance (Y)	Profitabilitas berpengaruh negative terhadap tax avoidance, leverage, corporate governance dan karakterk eksekutif memiliki pengaruh positif pada tax avoidance.
2.	Ni Ketut Santya Dewi1 Ni Wayan Alit Erlinawati2-2020	Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi	Profitabilitas (X1), Leverage (X2), Corporate Social Responsibility (X3), Tax Avoidance (Y)	Profitabilitasi Berpengaruh Positif Terhadap Tax Avoidance, Leverage Berpengaruh Negatif Terhadap Tax Avoidance, Variabel responsibility tidak mampu memoderasi tax avoidance.

No	Nama Peneliti	Judul	Variable	Hasil Penelitian
3.	I Gst Ln Ngr Dwi Cahyadi Putra, Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2016)	Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size Dan Capital Intensity Ratio Pada Tax Avoidance	Komisaris Independen (X1), Leverage (X2), Size (X3) Dan Capital Intensity Ratio (X4), Tax Avoidance (Y)	1. Komisaris independen dan size berpengaruh positif dan signifikan pada *tax avoidance* 2. *Leverage* dan *capital intensity ratio* tidak berpengaruh signifikan pada *tax avoidance.*
4.	Indah novriyanti, dan winanda wahana warga dalam (2020)	Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak	Penghindaran Pajak (Y), Profitabilitas (X1), Leverage (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Intensitas Aktiva Tetap (X4), Pertumbuhan Penjualan (X5)	1. Terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap *tax avoidance.* 2. Terdapat pengaruh negative antara leverage terhadap *tax avoidance.* 3. Tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan, intensitas aktiva tetap dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance.*
5.	Vidiyanna Rizal Putri (2020)	Berpengaruhkah *Aseet Intensity* Dan *Debt Policy* Terhadap Penghindaran Pajak ?	Penghindaran pajak (Y) *Aseet Intensity* (X1), *Debt Policy* (X2)	intensitas asset tetap tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan komite audit berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak.

No	Nama Peneliti	Judul	Variable	Hasil Penelitian
6.	Ingrid Panjaitan (2016)	Pengaruh *Leverage* Dan *Firm Size* Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Property Dengan Profitabilitas Sebagai Variable Moderating	Penghindaran pajak (Y) *Leverage* (X1), *Firm Size* (X2) Profitabilitas (Z)	Variable leverage tidak berpengaruh signifikan terhaap penghindaran pajak. firm size berpengaruh negative dan signifikan terhadap penghindaran pajak. leverage dan firm size yang dimoderasi profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
7.	Cahya Sukma Widiyantoro dan Riris Rotua Sitorus (2019)	Pengaruh Transfer Pricing Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variable Moderating	*Tax Avoidance* (Y) *Transfer Pricing (X1), Sales Growth (X2)* Profitabilitas (Z)	*Transfer pricing dan sales growth* berpengaruh negative terhadap *tax avoidance,* dan moderasi profitabilitas tidak mampu memperkuat hubungan *transfer pricing dan sales growth* terhadap *tax avoidance.*
8.	Renji Ananda Putri	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Rasio Aktivitas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian Di BEI	Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), Rasio Kativitas (X3), Penghindaran Pajak (Y)	Profitabilitas dan rasio aktivitas Memiliki Pengaruh Negative Terhadap Penghindaran Pajak, Likuiditas Tidak pengaruh Terhadap Penghindaran Pajak.

No	Nama Peneliti	Judul	Variable	Hasil Penelitian
9.	Welly Florentia Indriawati-2017	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating	Dewan Komisaris Independen (X1), Komite Audit (X2), Kepemilikan Institusional (X3) Dan Ukuran Perusahaan (X4), Profitabilitas (X5) Penghindaran Pajak (Y)	Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Penghindaran Pajak
10.	Niken Hastuti, Dihin Septyanto, 2022	Pandemi Covid 19 dan Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi	Leverage (X1), Pertumbuhan Penjualan (X2), Tax Avoidance (Y), Profitabilitas (Z)	Leverage, pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap Tax avoidance. Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara Leverage,Pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance.
11	Ari Wulan Fitri - 2017	Pengaruh *Leverage*, Komisaris Independen dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Penghindaran Pajak	Leverage (X1), Komisaris Independen (X2), Corporate Social Responsibility (X3), Penghindaran Pajak (Y)	Leverage, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan variable CSR berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

No	Nama Peneliti	Judul	Variable	Hasil Penelitian
12	Umi Sulistiyanti, R.Andro Zylio Nugraha-2019	*Corporate Ownership*, Karakteristik Eksekutif, dan Intensitas Aset tetap Terhadap Penghindaran Pajak	*Corporate Ownership (*(X1), Karakteristik Eksekutif (X2), dan Intensitas Aset Tetap (X3), Penghindaran Pajak (Y)	Kepemilikan Keluarga dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh pada Penghindaran Pajak. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak. Karakteristik eksekutif dan Intensitas Aktiva Tetap berpengaruh negative terhadap Penghindaran Pajak
13	Esti Sujannah-2021	Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Transfer Prcing, Penghindaran Pajak : Profitabilitas Sebagai Variable Moderasi	Leverage (X1), Kepemilikan Institusional (X2), Dan Transfer Prcing (X3), Penghindaran Pajak (Y): Profitabilitas (Z)	1. Leverage, Institusional dan transfer pricing memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 2. Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh leverage, kepemilikan institusional dan transfer pricing terhadap penghindaran pajak.

2.3. Kerangka Berpikir / Konseptual

Kerangka konseptual penelitian menurut Izzaty et al., (2020) adalah hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dari permasalahan yang akan diteliti. Kerangka konsep didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian.

Dalam penelitian ini variable independen yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, dan intensitas aktiva tetap, sedangkan variable dependennya adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*) serta adanya profitabilitas yang menjadi variable moderasi terhadap variable independen.

2.3.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Barli, (2018) *Leverage* dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Hutang dapat menyebabkan penurunan pajak dikarenakan ada beban bunga yang muncul dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya *leverage* dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam menghitung beban pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Meskipun tidak semua beban bunga dapat dibebankan terkait aturan yang ditetapkan oleh fiskus, tetapi di sini Wajib Pajak masih dapat “bermain”untuk mengurangi pajaknya.

Jika dikaitkan dengan penghindaran pajak, penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak

perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang. Maka perusahaan cenderung akan melakukan penghindaran pajak dengan melakukan pinjaman utang untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Nugrahitha & Suprasto, (2018) menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh positif pada tax avoidance. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ketut et al., n.d.(2020) *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. BARLI, (2018) menunjukkan *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran Pajak. Ketut et al., n.d (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Fitri et al., (2019) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

2.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total asset. *Firm size* dapat diukur berdasarkan besar-kecilnya perusahaan dengan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain (I. G. L. N. D. C. Putra & Merkusiwati, 2016)

Semakin besar total asset mengindikasikan semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka diasumsikan transaksi yang dilakukan perusahaan tersebut akan semakin kompleks. Sehingga diasumsikan semakin besar juga celah yang dapat

dimanfaatkan oleh Wajib Pajak untuk melakukan kegiatan penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Merkusiwati, (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada *tax avoidance*. Menurut Warga Dalam & Novriyanti, (2020) menyatakan tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Menurut Dewi & Noviari, (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan pada penghindaran pajak.. Menurut Selviani et al., (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap Penghindaran Pajak. Menurut Muda et al., (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, namun tidak signifikan.

2.3.3. Pengaruh Intensitas Aktiva Tetap terhadap Penghindaran Pajak

Intensitas asset tetap merupakan rasio yang membandingkan intensitas kepemilikan asset tetap suatu perusahaan dengan total aset. Semakin tinggi rasio aset tetap, maka semakin tinggi pula beban depresiasi yang melekat atas aset tetap tersebut.

Intensitas aset tetap merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan. Insensitas asset tetap perusahaan menggambarkan biaya depresiasi perusahaan. biaya depresiasi tersebut berhubungan dengan asset

tetap. Asset tetap ini adalah salah satu bentuk investasi perusahaan yang dilakukan untuk menghasilkan laba. Laba ini akan mempengaruhi jumlah pajak yang akan dikenakan. Maka besar kecilnya laba akan dipengaruhi metode depresiasi yang digunakan perusahaan. apabila depresiasi besar maka laba kena pajak perusahaan semakin kecil, dan sebaliknya apabila depresiasi nya kecil maka laba kena pajak perusahaan akan semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2020) menyatakan bahwa intensitas aktiva tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Menurut Warga Dalam & Novriyanti, (2020) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyanti & Nugraha, (2019) intensitas aktiva tetap berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Menurut Noviyani & Muid, (2019) menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

2.3.4. Pengaruh Profitabilitas Dalam Memoderasi *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Leverage adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi profitabilitas karena *leverage* bisa digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan (A. A. W. Y. Putra & Badjra, 2015)

Panjaitan, (2016) menyatakan profitabilitas tidak mampu memoderasi *leverage* terhadap penghindaran pajak. Sujannah, (2021) menyatakan profitabilitas tidak dapat memperlemah pengaruh negatif

leverage terhadap penghindaran pajak. Malau, (2021) menyatakan profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak. Dihin & Niken, (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi *leverage* terhadap penghindaran pajak. Sanchez & Mulyani, (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi dalam memperlemah *leverage* terhadap tax avoidance.

2.3.5. Pengaruh Profitabilitas Dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas yang diperoleh sebuah perusahaan akan mempengaruhi besarnya jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Jika perusahaan memperoleh laba dalam jumlah besar, maka kemampuan untuk membayar dividen semakin besar. Sehingga, besarnya jumlah dividen dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan memungkinkan perusahaan mendapatkan laba yang tinggi dan nilai perusahaan juga akan meningkat, dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan investor juga akan meningkat (Artinah et al., 2022)

Ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga mampu

untuk mengatur pendapatan dan pembayaran pajak perusahaannya dan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu, hubungan antara ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak akan lebih ditentukan dengan adanya variable antara yaitu profitabilitas.

Panjaitan, (2016) menyatakan profitabilitas tidak mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak, disebabkan karena investor dalam mengalirkan dananya tidak menjadikan satu-satunya ukuran perusahaan sebagai pertimbangannya. Malau, (2021) menyatakan bahwa profitabilitas dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak.

2.3.6. Pengaruh Profitabilitas Dalam Memoderasi Intensitas Aktiva Tetap Terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas aset tetap merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan. Insensitas asset tetap perusahaan menggambarkan biaya depresiasi perusahaan. biaya depresiasi tersebut berhubungan dengan asset tetap. Asset tetap ini adalah salah satu bentuk investasi perusahaan yang dilakukan untuk menghasilkan laba. Laba ini akan mempengaruhi jumlah pajak yang akan dikenakan. Maka besar kecilnya laba akan dipengaruhi metode depresiasi yang digunakan perusahaan. Apabila depresiasi besar maka laba kena pajak perusahaan semakin kecil, dan sebaliknya apabila depresiasi nya kecil maka laba kena pajak perusahaan akan semakin besar.

Wahyuni & Prastiwi, (2020) menyatakan bahwa profitabilitas mampu memperkuat efek positif dari intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan pada hubungan teoritis variable *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aktiva tetap dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak, maka model kerangka pemikiran teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut :

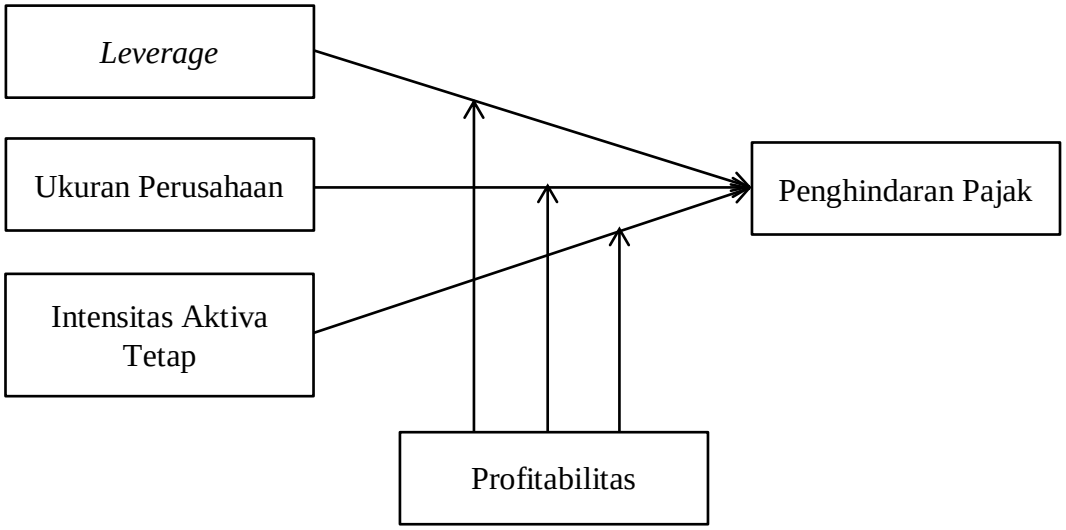

Gambar 2.3
Kerangka Penelitian

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Pengembangan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak
2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak

3. Intensitas aktiva tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak
4. Profitabilitas mampu memoderasi *leverage* terhadap penghindaran pajak
5. Profitabilitas mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak
6. Profitabilitas mampu memoderasi intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian untuk meneliti suatu sampel dengan pengumpulan data kuisioner, hasil data berupa data statistik yang kemudian digunakan dalam pengujian hipotesis. Penelitian kuantitatif akan membentuk hubungan sebab akibat, antara variable independen (variable yang mempengaruhi) dengan variable dependen (variable yang dipengaruhi) (Handoko, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari variable, yaitu variable independen yaitu *leverage* (X1), ukuran perusahaan (X2), dan intensitas aktiva tetap (X3) terhadap variable dependen yaitu Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) (Y) dan Profitabilitas sebagai variable yang meoderasi (Z) pada perusahaan sector perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan sector perkebunan Tahun 2017 – 2021 di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan mengunjungi situs resmi BEI (www.idx.co.id). Alamat kantor Bursa Efek Indonesia di Medan

Beralamat di Jl. Ir.H. Juanda Baru No.A5-A6,Ps. Merah Bar, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20214.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 6 bulan yaitu pada bulan Maret 2022 sampai Agustus. Adapun rincian kegiatan dapat dilihat pada table berikut :

Tebel 3.2.1
Jadwal Kegiatan

No	Uraian Kegiatan	2022					
		Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Ags
1	Pengajuan Judul						
2	Riset Awal						
3	Penyusunan dan Bimbingan Proposal						
4	Seminar Kolokium						
5	Penyempurnaan Porposal						
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan Data						
8	Penyusunan dan Bimbingan Tesis						
9	Seminar Hasil						
10	Penyempurnaan Tesis						
11	Ujian Tesis						

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Tanzeh & Arikunto, 2004). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sector perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Yang mana jumlah pupulasi pada perusahaan sub sector perkebunan itu

sendiri berjumlah 19 perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder dan diambil dari laporan keuangan perusahaan selama 5 tahun yaitu tahun 2017-2021.Yang menjadi populasi didalam penelitian ini adalah perusahaan sub sector perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagaimana diuraikan pada table berikut ini :

Table 3.2
Populasi Perusahaan Sub Sektor Perkebunan
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1.	AALI	Astra Agro Lestari, Tbk	09/12/1997
2.	ANDI	Andira Agro, Tbk.	16/08/2018
3.	ANJT	Austindo Nusantara Jaya, Tbk.	08/05/2013
4.	BWPT	Eagle High Plantation, Tbk.	27/10/2009
5.	CSRA	Cisadane Sawit Raya, Tbk	09/01/2020
6.	DSNG	Dharma Satya Nusantara, Tbk.	14/06/2013
7.	GOLL	Golden Plantation, Tbk.	23/12/2014
8.	GZGO	Gozco Plantation, Tbk	15/05/2008
9.	JAWA	Jaya Agra Wattie, Tbk.	30/05/2011
10.	LSIP	Pp London Sumatra Indonesia, Tbk	05/07/1996
11	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation, Tbk.	16/01/2013
12.	MGRO	Mahkota Group, Tbk.	12/07/2018
13.	PALM	Provident Agro, Tbk.	18/10/2012
14.	SGRO	Sampoerna Agro, Tbk.	18/06/2013
15.	SIMP	Salim Ivomas Pratama, Tbk.	09/06/2011
16.	SMAR	Sinar Mas Agro Resources, Tbk.	20/11/1992
17.	SSMS	Sawit Sumber Mas Sarana, Tbk.	12/12/2013
18.	TBLA	Tunas Baru Lampung, Tbk.	14/02/2000
19.	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation, Tbk.	06/03/1990

Sumber : https:// www.idx.co.id. dan www.sahamok.net/link-lk

3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang diteliti. Sampel penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih

dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan sector perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2021.
2. Perusahaan sub sector perkebunan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada periode tahun 2017-2021 yang berkaitan dengan variable yang diteliti.
3. Perusahaan sub sector perkebunan yang nilai profitabilitasnya (ROA) positif (laba) pada periode 2017-2021.

   Adapun perusahaan yang akan diteliti sesuai kriteria adalah sebagai berikut :

Table 3.3
Sampel Perusahaan Sub Sektor Perkebunan
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1.	AALI	Astra Agro Lestari, Tbk	√	√	√	1
2.	ANDI	Andira Agro, Tbk.	√	√	√	2
3.	ANJT	Austindo Nusantara Jaya, Tbk.	√	√	√	3
4.	BWPT	Eagle High Plantation, Tbk.	√	√	-	-
5.	CSRA	Cisadane Sawit Raya, Tbk	√	-	-	-
6.	DSNG	Dharma Satya Nusantara, Tbk.	√	√	√	4
7.	GOLL	Golden Plantation, Tbk.	√	-	-	-
8.	GZCO	Gozco Plantation, Tbk	√	-	-	-
9.	JAWA	Jaya Agra Wattie, Tbk.	√	√	-	-
10.	LSIP	Pp London Sumatra Indonesia, Tbk	√	√	√	5
11.	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation, Tbk.	√	-	-	-
12.	MGRO	Mahkota Group, Tbk.	√	√	√	6
13.	PALM	Provident Agro, Tbk.	√	√	√	7
14.	SGRO	Sampoerna Agro, Tbk.	√	√	√	8
15.	SIMP	Salim Ivomas Pratama, Tbk.	√	√	√	9
16.	SMAR	Sinar Mas Agro Resources, Tbk.	√	√	√	10

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
17.	SSMS	Sawit Sumber Mas Sarana, Tbk.	√	√	√	11
18.	TBLA	Tunas Baru Lampung, Tbk.	√	√	√	12
19.	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation, Tbk.	√	√	-	-

Sumber : https:// www.idx.co.id. dan www.sahamok.net/link-lk

Dari table 3.2. perusahaan sector perkebunan yang terdaftar di BEI yang masuk kedalam kriteria penentuan sampel adalah 12 perusahaan dengan laporan keuangan selama 5 periode, jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 laporan keuangan, dan yang tidak masuk kedalam kriteria penentuan sampel adalah 7 perusahaan yaitu perusahaan PT. Eagle High Plantation, Tbk (BWPT), PT. Cisadane Sawir Raya, Tbk (CSRA), PT. Gozco Plantation, Tbk (GZCO), PT. Jaya Agra Wattie, Tbk (JAWA), PT. Golden Plantation, Tbk (GOLL), PT. Multi Agro Gemilang Plantation, Tbk (MAGP), dan PT. Bakrie Sumatera Plantation, Tbk (UNSP).

3.4 Defenisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat dua variable, yaitu variable dependen (*tax avoidance)* , variable independen (*leverage,* ukuran perusahaan, dan intensitas aktiva tetap), serta peneliti menambahkan variable moderasi yaitu profitabilitas.

1. Variable Dependen

Variable dependen atau variable terikat yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya varaibel dependen. Variable dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak merupakan suatu skema transaksi yang ditujukan untuk

meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu Negara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Cash Effective Tax Rate* (CETR). *Cash Efective Tax Rate* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui keagresifan perencanaan pajak perusahaan, yang dapat dihitung dari mengakomodasikan jumlah kas pajak perusahaan. Apabila nilai CETR atau *Cash Effective Tax Rate* tinggi maka, semakin rendah penghindaran pajaknya. Hal tersebut mengindikasikan tindakan penghindaran pajak yang rendah, dan sebaliknya apabila nilai CETR nya rendah, maka tindakan *tax avoidance* nya tinggi Nilai CETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1 (Astuti & Aryani, 2017).

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Variable Moderasi

Menurut Ningtyas, (2014) variabel moderasi adalah variable yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variable moderasi dalam penelitian ini adalah profitabilitas.

Profitabilitas sering digambarkan dengan rasio *return on assets* (ROA). *Return on Assest* (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, *return on asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien

suatu perusahaan dalam mengelola asset nya untuk menghasilkan laba selama suatu periode, ROA dinyatakan dalam persentase. dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Novika & Siswanti, 2022) :

$$ROA = \frac{\text{Net Profit Before Tax}}{\text{Total Asset}} x\ 100\%$$

3. Variable Independen

Variable independen atau variable bebas adalah variable yang mempengaruhi variable dependen. Variable independen dalam penelitian ini adalah *leverage,* ukuran perusahaan, intensitas aktiva tetap.

3.1. Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* adalah untuk menunjukkan porsi asset yang dibiayai oleh utang (Sari, et al., 2019) Peneliti mengukur *leverage* dengan menggunakan *Debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal sendiri. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dapat melunasi kewajibannya dari modal yang dimiliki. Semakin tinggi DER maka semakin kecil laba yang dibagikan kepada pemegang saham, sebaliknya semakin rendah DER maka semakin besar laba yang diterima oleh pemegang saham. DER yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan, sedangkan DER yang rendah dapat menaikkan nilai perusahaan (Mandey et al., 2017).

DER yang baik harus dibawah angka 1 atau dibawah 100%. Semakin besar penggunaan hutang suatu perusahaan maka semakin banyak pihak eksternal yang terlibat dalam pembiayaan kegiatan perusahaan untuk meningkatkan fungsi pengawasan operasional perusahaan (Dihin & Niken, 2022). DER dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Equitas}} x\ 100\%$$

3.2. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang sangat penting. Ukuran perusahaan dikelompokan berdasarkan besar kecilnya perusahaan dan dapat menggambarkan aktivitas serta pendapatan perusahaan. Ukuran perusahaan harus dimanfaatkan secara optimal, sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Uswatun Khasanah & Agus Harjito, 2020).

Artinah et al., (2022) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan memungkinkan perusahaan mendapatkan laba yang tinggi dan nilai perusahaan juga akan meningkat, dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan investor juga akan meningkat. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (H Kara, 2014) :

Ukuran Perusahaan = *Ln* (Total Aktiva)

3.3. Intensitas aktiva tetap

Intensitas asset tetap merupakan rasio yang membandingkan intensitas kepemilikan asset tetap suatu perusahaan dengan total aset. Semakin tinggi rasio asset tetap, maka semakin tinggi pula beban depresiasi yang melekat atas aset tetap tersebut. Pada penelitian ini peneliti mengukur intensitas aktiva tetap dengan membandingkan total asset tetap dibandingkan dengan total asset yang dimiliki. Intensitas aktiva tetap dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Soekanto, 2007):

$$Intensitas\ Aktiva\ Tetap = \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Total Asset}} x\ 100\%$$

Table 3.4
Variable Dependen dan Independen

Variable	Defenisi Operasional	Indicator	Skala
Penghindaran Pajak (Y)	Merupakan upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajaknya dengan mencari kelemahan peraturan (Sinambela, 2019)	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio

Variable	Defenisi Operasional	Indicator	Skala
Leverage (X1)	Rasio Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Equitas}} x\ 100\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X2)	Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun.	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aktiva)	Rasio
Intensitas Aktiva Tetap (X3)	Intensitas asset tetap merupakan rasio yang membandingkan intensitas kepemilikan asset tetap suatu perusahaan dengan total aset. Semakin tinggi rasio aset tetap, maka semakin tinggi pula beban depresiasi yang melekat atas aset tetap tersebut	$Intensitas\ Aktiva\ Tetap = \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Total Asset}} x\ 100\%$	Rasio
Profitabilitas (Z)	Profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode	$ROA = \frac{\text{Net Profit Before Tax}}{\text{Total Asset}} x\ 100\%$	Rasio

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang sudah ada yaitu laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sector perkebunan

tahun 2017 – 2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi www.idx.co.id. dan www.sahamok.net/link-lk.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variable independen yaitu *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Aktiva Tetap tersebut berpengaruh terhadap variable depnden yanitu Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) dengan Profitabilitas sebagai variable moderasi.

3.6.1. Analisis Deskriptif

Uji statistic deskriptif dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran mengenai variable-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Oscar & Sumirah, 2019).

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kesalahan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi agar persamaan regresi dapat dikatakan sebagai persamaan regresi yang baik, maksudnya adalah persemaan regresi yang dihasilkan

akan valid jika digunakan untuk memprediksi. Uji asumsi klasik tersebut biasanya sering digunakan pada persamaan regresi berganda. Adapun uji yang digunakan dalam asumsi klasik adalah uji normalitas, uji multikolineritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi (Arikunto, 2017).

1. Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji normaslitas adalah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variable pengganggu atau residual dapat tersditribusi secara normal. Tujuan lain adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual mengikuti distribusi normal, apabila asumsi tersebut dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid. Untuk mengetahui apakah residual bersdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan analisis grafik. Analisis grafik dapat dialakukan dengan *Normal Prabability Plot* yang tedistribusi normal apabila membentuk garis lurus diagonal. Adapun cara lain adalah dengan melakukan uji statistic *one-simple kolmogorovsmirnof*. Dasar pengambilan dari *one-simple kolmogorovsmirnof* adalah sebagai berikut (Arikunto, 2017) :

1) Jika hasil *one-simple kolmogorovsmirnof* berada ditingkat signifikansi 0.05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

2) Jika hasil *one-simple kolmogorovsmirnof* dibawah tingkat signifikansi 0.05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas (indepeden). Jika variable independen saling berkorelasi, maka dapat dikatakan bahwa variable-variabel tersebut tidak orthogonal. Variable orthogonal merupakan suatu variable independen yang memiliki nilai korelasi antar sesame variable independen sama dengan nol. Adapun cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolineritas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Faktor*) (Arikunto, 2017).

1) Jika nilai *tolerance* 0,10 dan VIF < 10,maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikonieritas pada penelitian tersebut.
2) Jika nilai *tolerance* > 10, maka dapat diartikan bahwa terjadi multikonieritas pada penelitian tersebut.
3) Jika nilai *tolerance* <0,10 dan VIF >10, maka dapat diartikan bahwa terjadi multikonieritas pada penelitian tersebut.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada suatu

pengamatan ke pengamatan yang lain (Arikunto, 2017). Apabila varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang heterokedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variable terikat ZPRED dengan residualnya SRESID. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y. terdapat beberapa metode pengujian yang bisa digunakan antaranya yaitu uji Park, Uji Glejser, melihat pola grafik regresi, dan uji koefisien korelasi *Spearman*.

Dasar pengambilan keputusan pada uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut :

1) Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.
2) Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Arikunto, (2017) uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi maka diperkirakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul disebabkan karena adanya obeservasi yang berurutan sepanjang waktu yang berhubungan satu sama lain.

Masalah ini muncul karena residul (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi yang lainnya. Model regresi yang baik adalah suatu regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, peneliti menggunakan model pengujian *Run Test. Run Test* bertujuan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random.* Maka dari itu, *Runt Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

3.6.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda (*multiple regression*) dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variable independen terhadap variable dependen. Analisis regresi dilakukan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variable bebas terhadap satu variable tergantung, baik secara parsial maupun secara simultan (Arikunto, 2017). Model regresi berganda dalam penelitian in dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{Y} = \boldsymbol{\alpha} + \boldsymbol{\beta_1 X_1} + \boldsymbol{\beta_2 X_2} + \boldsymbol{\beta_3 X_3} + \mathbf{e}$$

Keterangan :

$\mathbf{Y}$	= Tax avoidance
$\boldsymbol{\alpha}$	= Konstanta
$\boldsymbol{\beta_1, \beta_2, \beta_3}$	= Koefisien regresi
$\mathbf{X_1}$	= Leverage
$\mathbf{X_2}$	= Ukuran Perusahaan
$\mathbf{X_3}$	= Intensitas Aktiva Tetap
$\mathbf{e}$	= Error term

3.6.4. Moderate Regression Analysis (MRA)

Moderate Regression Analysis (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier di dalam SPSS, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih independen) yang bertujuan untuk mengetahui apakah variable moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variable independen dan variable dependen (Ghozali, 2016).

Konsep dasar uji regresi variable moderasi (Sahid Raharjo, 2018)

- Uji regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variable independen terhadap variable dependen.
- Variable moderasi adalah variable yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variable independen terhadap variable dependen.
- Uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderate Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yakni perkalian dua atau lebih variable independen.

Variable moderasi dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Variable independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas aktiva tetap, sedangkan variable dependennya yaitu *tax avoidance*, sehingga dalam penelitian ini akan menguji interaksi variable profitabilitas dengan variable *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas aktiva tetap terhadap *tax avoidance.* Ketiga kombinasi dalam

penelitian ini diharapkan akan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Langkah uji interaksi dalam penelitian ini digambarkan dengan persamaan regresi berikut ini :

1. $\mathbf{Y} = \boldsymbol{\alpha} + \boldsymbol{\beta_1 X_1}$ **……. (1)**

2. $\mathbf{Y} = \boldsymbol{\alpha} + \boldsymbol{\beta_1 X_1} + \boldsymbol{\beta_2 X_2} + \boldsymbol{\beta_3 X_3} + \boldsymbol{\beta_4 X_1 * X_4} + \boldsymbol{\beta_5 X_2 * X_4} + \boldsymbol{\beta_6 X_3 * X_4} + \mathbf{e}$ **(2)**

Keterangan :

$\mathbf{Y}$ = Tax avoidance
$\mathbf{X_1}$ = Leverage
$\mathbf{X_2}$ = Ukuran Perusahaan
$\mathbf{X_3}$ = Intensitas Aktiva Tetap
$\mathbf{X_4}$ = Profitabilitas
$\mathbf{X_1 * X_4}$ = Interaksi antara leverage terhadap profitabilitas
$\mathbf{X_2 * X_4}$ = Interaksi antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas
$\mathbf{X_3 * X_4}$ = Interaksi antara intensitas aktiva tetap terhadap profitabilitas
$\boldsymbol{\alpha}$ = Konstanta
$\boldsymbol{\beta_1 - \beta_6}$ = Koefisien regresi
$\mathbf{e}$ = Error term

3.6.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Parsial (Uji t) , dan Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2) (Arikunto, 2017).

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh parsial yang diberikan variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y) (Sahid Raharjo, 2018). Uji t digunakan untuk membuktikan :

a. Apakah terdapat pengaruh Leverage (X1) terhadap Penghindaran Pajak (Y)
b. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan (X2) terhadap Penghindaran Pajak (Y)
c. Apakah terdapat pengaruh Intensitas Aktiva Tetap (X3) terhadap Penghindaran Pajak (Y).

Adapun dasar pengambilan keputusan (Sahid Raharjo, 2018) sebagai berikut :

1. Jika nilai sig < ,0,05, atau t_{hitung} > t_{tabel} maka terdapat pengaruh variable X terhadap variable Y
2. Jika nilai sig > 0,05 atau t_{hitung}t hitung < t_{tabel} maka tidak terdapat pengaruh variable X dengan variable Y.

   Rumus t_{tabel} (Sahid Raharjo, 2018) sebagai berikut :

   $$\boldsymbol{t_{tabel}}\textbf{ = t (a/2 ; n-k-1)}$$

   Keterangan :
   a = tingkat kepercayaan (0,05)
   n = jumlah sampel
   k = jumlah variable X

Setelah diperoleh hasil hitungan t_{tabel} kemudian lihat didistribusi nilai tabel t. pengujian hipotesis dapat menggunakan t_{hitung} dengan t_{tabel} maupun hasil analisis menggunakan SPSS 25 dengan tingkat kepercayaan 95%.

2. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Uji koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berap persen pengaruh yang diberikan variable (X) terhadap variable terikat (Y) (Sahid Raharjo, 2018). Analisis uji koefisien determinasi dapat diketahui dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 dengan acuan tabel *model summary* di bagian *R Square*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sekor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Penelitian ini melihat apakah *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Aktiva Tetap berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance)* dan apakah Profitabilitas memoderasi *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Aktiva Tetap terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

A. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Variable dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak (*Tax* Avoidance). Penghindaran pajak merupakan suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu Negara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Cash Effective Tax Rate* (CETR). *Cash Efective Tax Rate* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui keagresifan perencanaan pajak perusahaan, yang dapat dihitung dari mengakomodasikan jumlah kas pajak perusahaan. (Astuti & Aryani, 2017). Berikut Tabel perhitungan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada

Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 :

Table 4.1
Data Penghindaran Pajak (*CETR)* pada Perusahaan Sektor Perkebunan Tahun 2017-2021
(dinyatakan dalam %)

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	ANJT	0,35	0,77	0,81	0,85	0,32	0,62
2	SGRO	0,71	0,56	0,52	0,42	0,30	0,50
3	SSMS	0,28	0,75	0,92	0,35	0,19	0,50
4	AALI	0,29	0,31	0,63	0,39	0,29	0,38
5	SIMP	0,42	0,12	0,13	0,67	0,41	0,35
6	DSNG	0,29	0,29	0,36	0,31	0,23	0,30
7	TBLA	0,29	0,27	0,26	0,24	0,23	0,26
8	ANDI	0,35	0,28	0,25	0,22	0,20	0,26
9	LSIP	0,24	0,21	0,28	0,19	0,21	0,23
10	SMAR	0,02	0,15	0,23	0,26	0,21	0,17
11	MGRO	0,32	0,21	0,23	0,11	0,18	0,17
12	PALM	0,10	0,29	0,01	0,43	0,03	0,05

Sumber : BEI (data diolah) 2022

Berdasarkan tabel diatas terlampir diagram garis untuk menunjukkan tingkat persentase penghindaran pajak (*tax avoidance*) selama 5 tahun terakhir :

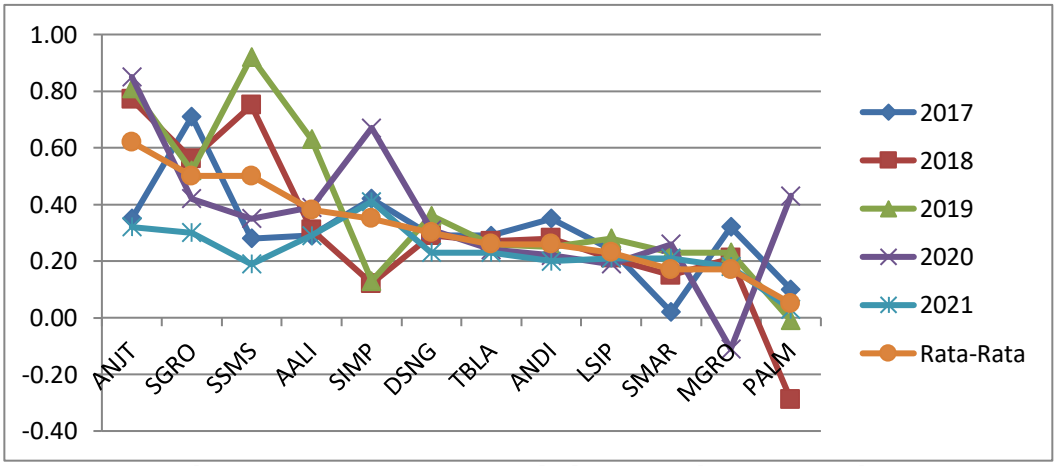

Gbr. 4.1.Diagram garis Penghidaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Dari data tabel dan diagram garis diatas untuk penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dihitung menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang mengalami penurunan nilai CETR pada tahun 2017 sampai tahun 2021 adalah PT Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA) menurun dari 0,29% di tahun 2017 turun hingga tahun 2021 sebesar 0,23%. PT. Sampoerna Agro, Tbk (SGRO) menurun dari 0,71% di tahun 2017 turun hingga tahun 2021 sebesar 0,30%, dan PT. Andira Agro, Tbk (ANDI) menurun dari 0,35% di tahun 2017 turun hingga tahun 2021 sebesar 0,20%. Artinya ketiga perusahaan ini terindikasi melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), karena nilai CETR tiap tahunnya mengalami penurunan, dimana semakin kecil nilai CETR maka penghindaran pajak perusahaan semakin besar dan begitu sebaliknya semakin besar nilai CETR maka penghindaran pajak perusahaan semakin kecil. Nilai CETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1 (Astuti & Aryani, 2017).

B. Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas sering digambarkan dengan rasio *return on assets* (ROA). Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Dengan kata lain, *return on asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien

suatu perusahaan dalam mengelola asset nya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Berikut Tabel profitabilitas pada Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 :

Table 4.2
Data Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Sektor Perkebunan
Tahun 2017-2021
(dinyatakan dalam %)

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	PALM	2,55	4,35	3,07	49,43	35,39	15,99
2	AALI	11,47	8,22	2,45	5,26	9,58	7,4
3	SSMS	11,36	3,02	1,31	7,04	13,53	7,25
4	LSIP	9,77	4,16	3,45	7,88	10,52	7,15
5	DSNG	11,07	5,21	2,41	4,91	7,04	6,13
6	TBLA	8,87	6,38	5,21	4,64	3,44	5,71
7	ANJT	12,65	1,1	1,19	2,36	8,95	5,25
8	SMAR	4,42	2,39	4,2	5,96	8,91	5,18
9	MGRO	2,61	9,9	2,45	3,13	6,01	3,57
10	SGRO	4,91	1,59	1,84	1,03	5,85	3,04
11	SIMP	3,57	0,6	0,56	2,87	6,33	2,56
12	ANDI	2,41	4,41	3,59	2,97	0,65	0,65

Sumber : BEI (data diolah) 2022

Berdasarkan tabel diatas terlampir diagram garis untuk menunjukkan tingkat persentase profitabilitas (ROA) :

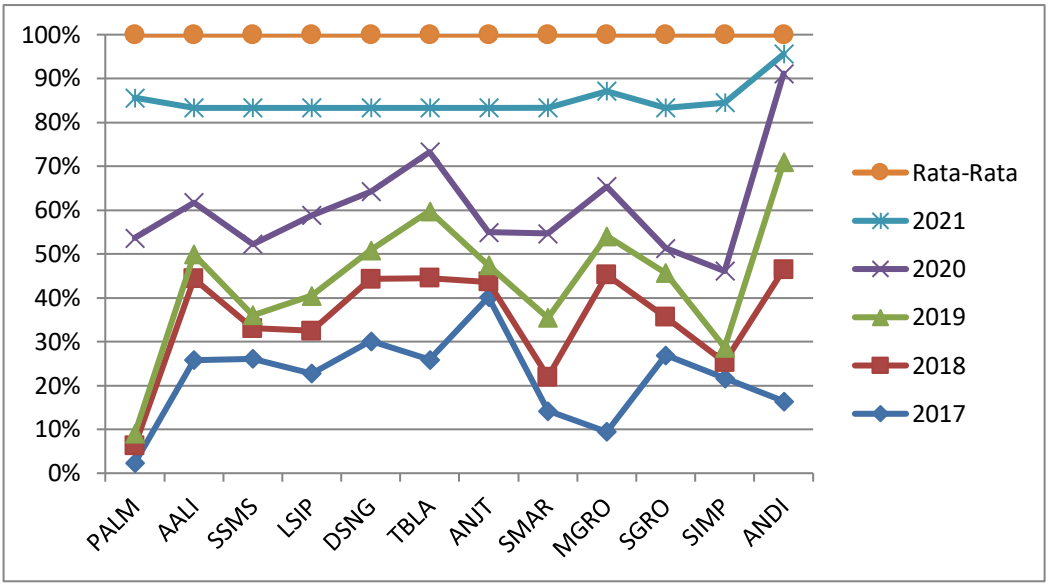

Gbr. 4.2. Diagram garis Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan table dan diagram garis diatas, Untuk nilai rata-rata rasio profitabilitas (ROA) selama lima tahun terakhir menunjukkan nilai tertinggi pada PT. Provident Agro, Tbk (PALM) yaitu sebesar 15,99%, dimana pada tahun 2017 rasio profitabilitasnya sebsar 2,55% dan naik secara signifikan di tahun 2021 menjadi 35,39%. Artinya PT. Provident Agro, Tbk (PALM) rasio profitabilitasnya sangat baik. Sedangkan untuk nilai rata-rata rasio profitabilitas terendah selama lima tahun terakhir yaitu pada PT. (ANDI) yaitu 0,65%, di tahun 2017 PT. Andira Agro, Tbk (ANDI) nilai ROA nya sebesar 2,41% dan naik signifikan di tahun 2018 sebesar 4,41%, tahun 2019 sebsar 3,59%, tetapi di tahun 2020 turun kembali menjadi 2,97% dan ditahun 2021 naik kembali sebsar 0,65%.

Nilai ROA yang tinggi menandakan tingginya tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan serta menandakan tingginya tingkat profitabilitas pada perusahaan tersebut. Semakin tingginya profitabilitas yang dihasilkan

akan berdampak pada peningkatan tarif pajak perusahaan. Perusahaan yang laba atau profitnya tinggi cenderung akan melakukan perencanaan pajak. Perusahaan yang memilki perencanaan pajak yang baik akan memperoleh pajak yang optimal, maka kecdnderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan menurun.

C. Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang . Peneliti mengukur *leverage* dengan menggunakan *Debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal sendiri. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dapat melunasi kewajibannya dari modal yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi akan cenderung rendah dalam pembayaran pajaknya. Perusahaan yang menggunakan utang akan menambah beban bunga dan mengurangi beban pajak perusahaan yang harus dibayarkan. (S. L. Dewi & Oktaviani, 2021). *Debt to equity ratio (*DER) yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan, sedangkan DER yang rendah dapat menaikkan nilai perusahaan (Mandey et al., 2017).

Berikut Tabel *Leverage* pada Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 :

Table 4.3
Data *Leverage* (DER) pada Perusahaan Sektor Perkebunan
Tahun 2017-2021
(dinyatakan dalam %)

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	TBLA	250,62	241,58	223,76	229,97	228,54	234,89
2	DSNG	155,04	220,83	211,42	127,12	95,18	161,92
3	SSMS	137,44	177,60	191,14	162,30	126,78	159,05
4	SMAR	140,04	139,28	154,16	179,68	179,83	158,60
5	ANDI	273,85	119,33	88,04	91,17	86,55	131,79
6	SGRO	104,78	123,86	127,97	156,71	130,16	128,69
7	MGRO	132,73	61,93	93,90	130,02	156,44	115,00
8	SIMP	83,70	89,57	96,33	91,43	81,84	88,58
9	ANJT	44,05	55,85	60,97	60,74	50,63	54,45
10	AALI	34,24	37,91	42,13	44,33	43,59	40,44
11	PALM	83,73	23,55	12,72	5,00	0,69	25,14
12	LSIP	19,71	20,47	20,33	17,62	16,50	18,93

Sumber : BEI (data diolah) 2022

Berdasarkan tabel diatas terlampir diagram garis untuk menunjukkan tingkat persentase *Leverage* :

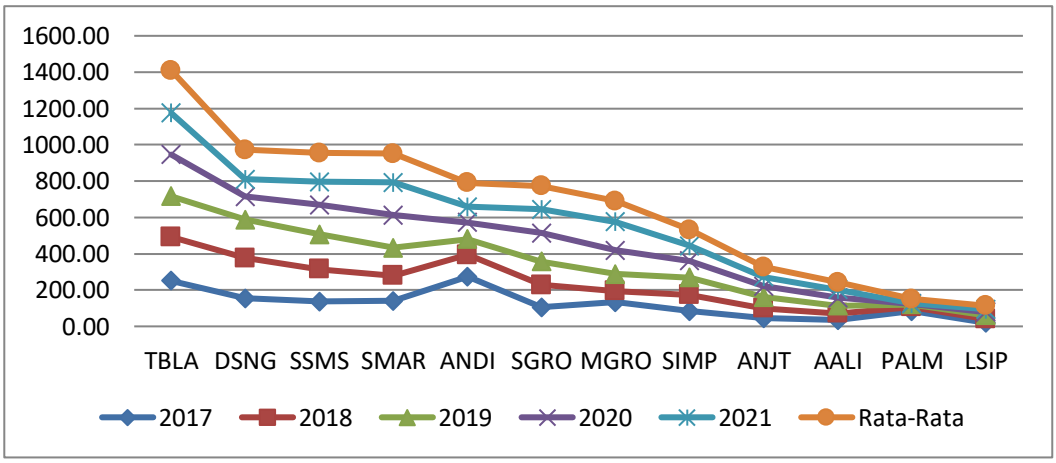

Gbr. 4.3. Diagram garis *Leverage*

Berdasarkan table dan diagram diatas, terlihat nilai rata-rata rasio DER selama lima tahun terakhir menunjukkan angka tertinggi pada PT. Tunas Baru lampung, Tbk (TBLA) yaitu sebesar 234,89%, di tahun 2017

PT. Tunas Baru lampung, Tbk (TBLA) sebesar 250,62%, dan turun signifikan sampai di tahun 2021 yaitu sebesar 228,54%.. Artinya PT. Tunas Baru lampung, Tbk (TBLA) untuk tingkat hutangnya sangat tinggi sehingga nantinya ini akan mempengaruhi tingkat laba yang dihasilkan. Sedangkan nilai rata-rata DER terendah selama lima tahun terkahir pada PT. Pp. London Sumatera Indonesia, Tbk (LSIP) sebesar 18,93%. Di tahun 2017 nilai DER PT. Pp. London Sumatra Indonesia, Tbk (LSIP) mencapai 19,71%, dan berangsur turun signifikan sampai di tahun 2021 menjadi 16,50%. Artinya PT. Pp. London Sumatra, Tbk (LSIP) untuk utangnya rendah, sehingga perusahaan tersebut dikatakan baik, karena rasio DER yang baik harus dibawah angka 1 atau di bawah 100%. Yang artinya semakin rendah rasio DER akan semakin bagus kondisi fundamental perusahaan. Dimana rendahnya rasio ini menunjukkan besarnya utang perusahaannya lebih kecil dibandingkan besaran aset yang dimilikinya (Mandey et al., 2017).

D. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variable yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan dan lain-lain. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasional umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large* firm), perusahaan menengah (*medium* size), dan perusahaan kecil (*small* firm).

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total asset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih mudah memdapatkan modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

Berikut Tabel Ukuran Perusahaan pada Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 :

Table 4.4
Data Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perkebunan
Tahun 2017-2021

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	MGRO	27,6	27,71	27,94	27,99	28,23	27,89
2	ANDI	26,9	27,01	26,91	26,9	26,89	26,92
3	SSMS	22,99	23,15	23,2	23,27	23,35	23,19
4	PALM	21,78	21,41	21,57	22,12	22,49	21,87
5	ANJT	20,16	20,22	20,25	20,27	20,3	20,24
6	SGRO	22,85	22,92	22,97	16,09	16,08	20,18
7	SIMP	17,32	17,36	17,37	17,38	17,4	17,37
8	SMAR	17,12	17,19	17,14	17,37	17,51	17,27
9	AALI	17,04	17,11	17,11	17,14	17,23	17,13
10	TBLA	16,46	16,61	16,67	16,78	16,85	16,67
11	DSNG	15,95	16,28	16,27	16,47	16,43	16,28
12	LSIP	16,1	16,12	16,14	16,21	16,29	16,17

Sumber : BEI (data diolah) 2022

Berdasarkan tabel diatas terlampir diagram garis untuk menunjukkan tingkat persentase ukuran perusahaan :

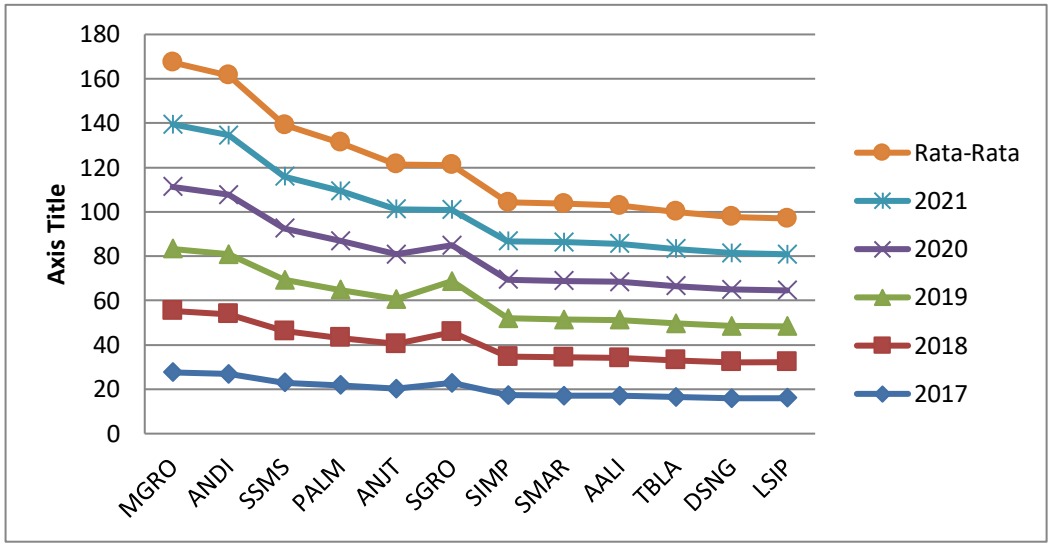

Gbr. 4.4. Diagram garis Ukuran Perusahaan

Berdasarkan table dan diagram garis untuk kategori ukuran perusahaan nilai rata-rata tertinggi selama lima tahun terakhir yaitu pada PT. Mahkota Group, Tbk (MGRO) yaitu sebesar 27,89, di tahun 2017 PT. Mahkota Group, Tbk (MGRO) nilai ukuran perusahaan sebesar 27,6, dan naik secara signifikan sampai di tahun 2021 sebesar 28,23. Ini menunjukkan bahwa perusahaan ini di kategorikan sebagai perusahaan yang besar. Sedangkan nilai rata-rata terendah ukuran perusahaan selama lima tahun terakhir pada PT. Pp London Sumatra Indonesia, Tbk (LSIP) yaitu sebesar 16,17, di tahun 2017 PT. Pp London Sumatra Indonesia, Tbk (LSIP) nilai ukuran perusahaan mencapai 16,1, dan naik secara signifikan sampai di tahun 2021 yaitu sebesar 16,17, artinya perusahaan ini di kategorikan sebagai perusahaan kecil. Besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Semakin besar total

aktiva semakin besar pula ukuran perusahaan (Putu Ayu dan Gerianta 2018).

E. Intensitas Aktiva Tetap

Intensitas asset tetap merupakan rasio yang membandingkan intensitas kepemilikan asset tetap suatu perusahaan dengan total aset. Semakin tinggi rasio asset tetap, maka semakin tinggi pula beban depresiasi yang melekat atas aset tetap tersebut. Berikut Tabel Intensitas Aktiva Tetap pada Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 :

Table 4.5
Data Intensitas Aktiva Tetap (IAT) pada Perusahaan Sektor Perkebunan Tahun 2017-2021
(dinyatakan dalam %)

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	LSIP	63,93	62,11	61,72	57,8	49,17	58,95
2	MGRO	56,47	52,08	60,75	59,79	45,11	54,84
3	SIMP	30,72	57,88	58,27	57,26	54,23	51,67
4	PALM	91,46	40,58	23,81	14,48	29,03	39,87
5	SMAR	42,45	40,47	43,25	34,97	29,75	38,18
6	TBLA	44,16	39,34	37,39	33,53	31,35	37,15
7	ANDI	34,19	28,99	31,08	44,78	43,6	36,53
8	AALI	40,42	38,05	36,49	33,27	30,17	35,68
9	SSMS	20,13	40,54	39,19	35,47	31,77	33,42
10	ANJT	30,85	32,1	34,72	32,52	32,09	32,45
11	DSNG	24,26	25,54	27,12	38,53	43,19	31,73
12	SGRO	23,3	23,53	22,94	20,6	20,13	22,1

Sumber : BEI (data diolah) 2022

Berdasarkan tabel diatas terlampir diagram garis untuk menunjukkan tingkat persentase Intensitas Aktiva Tetap :

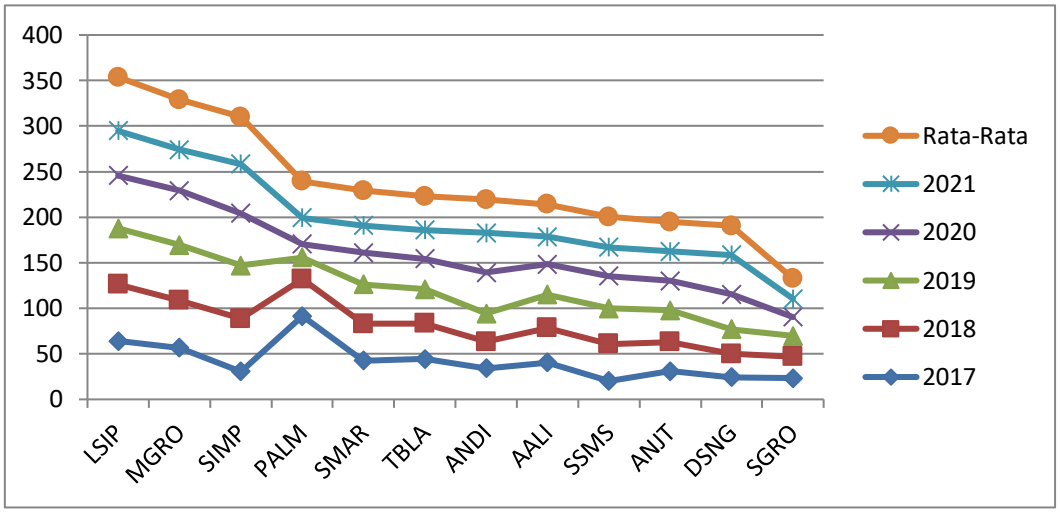

Gbr. 4.5. Diagram garis intensitas aktiva tetap

Berdasarkan tabel dan diagram garis diatas, terlihat nilai rata-rata intensitas aktiva tetap tertinggi selama lima tahun terakhir adalah PT. Pp. London Sumatra Indonesia, Tbk (LSIP) yaitu sebesar 58,95%, di tahun 2017 PT. Pp. London Sumatra Indonesia, Tbk (LSIP) nilai intensitas aktiva tetap nya sebesar 63,93%, dan di tahun 2018 sampai 2020 mengalami penurunan, sampai di tahun 2021 menjadi 49,17%. Ini menunjukkan untuk penggunaan asset tetap semakin menurun, dan ini berimbas terhadap beban penyusutan asset tetap dan nantinya ini juga akan mempengaruhi pembayaran pajak. Sedangkan nilai rata-rata terendah selama lima tahun terakhir adalah PT. Sampoerna Agro, Tbk (SGRO) yaitu sebesar 22,10%. Di tahun 2017 PT. Sampoerna Agro, Tbk (SGRO) sebesar 23,30%, dan mengalami penurunan secara signifikan sampai di tahun 2021 sebesar 20,13%. Ini menunjukkan semakin tinggi rasio asset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula beban penyusutan yang melekat atas asset tetap tersebut. Beban penyusutan yang muncul atas kepemilikan aktiva tetap akan mempengaruhi

pajak perusahaan, ini dikarenakan beban penyusutan akan mengurangi laba bersih perusahaan dan nantinya akan mengurangi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

4.1.2. Hasil Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi berganda yang bertujuan untuk memperoleh hasil analisa yang valid. Dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolineritas, uji heterokeditisitas.dan uji autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variable dependen (terikat) dan variable independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menentukan normalitas data dalam penelitian ini digunakan Uji *Histogram, P-Plot, dan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test.*

1. Histogram

Untuk menentukan normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji histogram (Ghozali, 2011:160). Uji asumsi klasik normalitas residual dengan menggunakan analisis grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi normal dapat terlihat pada gambar 4.1.

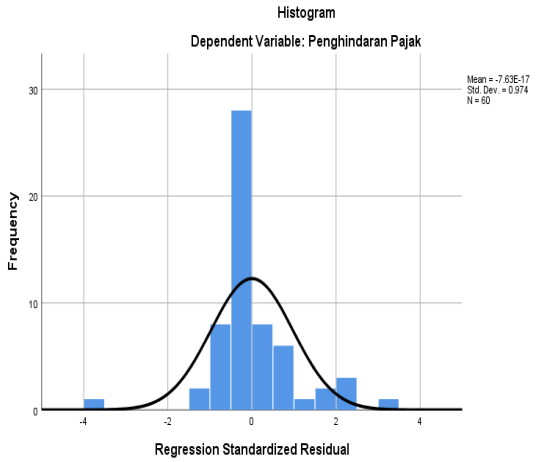

Sumber : Output SPSS 25, 2022
Gambar 4.1. grafik Histogram

Dengan melihat grafik histogram dapat diketahui bahwa grafik membentuk kurva menggunung, dengan ini maka data residual terdistribusi secara normal. Berdasarkan grafik histogram menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena memenuhi syarat asumsi normal. Sehingga sampel penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Dengan demikian variable independen (*Leverage*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aktiva Tetap) dapat digunakan untuk memprediksi variable dependen (Penghindaran Pajak).

2. P-Plot

Selanjutnya untuk uji normalitas data menggunakan kurva normal *probability plot* dengan ketentuan jika titik-titik pada grafik menyebar dan terhimpit mengikuti sekitar garis diagonal maka data yang digunakan berdistribusi secara normal. Adapun hasil uji normalitas data kurva normal *probability plot* sebagai berikut :

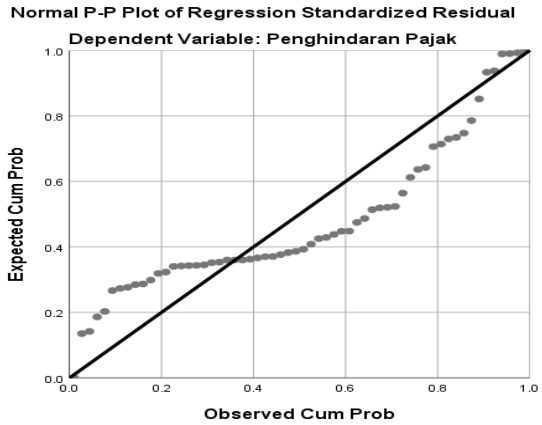

Sumber : Output SPSS 25, 2022
Gambar 4.2. grafik *P-Plot*

Pada gambar diatas diketahui bahwa data dengan *Normal P-P Plot* menghasilkan garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa pola terdistribusi normal.

3. *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Uji ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk pengujian distribusi dari sebuah kelompok sampel. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan dari *one-simple kolmogorovsmirnof* adalah sebagai berikut :

a. Jika hasil *one-simple kolmogorovsmirnof* berada ditingkat signifikansi 0.05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
b. Jika hasil *one-simple kolmogorovsmirnof* dibawah tingkat signifikansi 0.05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

Table 4.3
Hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	67.99484240
Most Extreme Differences	Absolute	.193
	Positive	.193
	Negative	-.178
Test Statistic		.193
Asymp. Sig. (2-tailed)		.100[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Output SPSS 25, 2022

Dari hasil uji normalitas metode Kolmogorov smirnov didapatkan hasil sebesar 0,1. Ini berarti nilai Assymp. Sig. lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pola ini menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolineritas antar variable independen digunakan *variance inflation factor (VIF)* dan nilai *Tolerance.*

Table 4.4
Hasil uji multikolineritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	142.956	54.867		2.606	.012		
	Leverage	.001	.001	.062	.2481	.036	.960	1.042
	Ukuran Perusahaan	.015	.022	.086	.1673	.052	.999	1.001
	Intensitas Aktiva Tetap	.015	.007	.030	2.316	.024	.959	1.043

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak
Sumber : Output SPSS 25, 2022

Dalam uji multikolineritas terdapat beberapa ketentuan, yaitu :

1. Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 artinya tidak terjadi multikoleniritas.
2. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10.00 artinya tidak terjadi multikolineritas.

Hasil uji multikolineritas diatas menunjukkan sebagai berikut :

- Untuk nilai tolerance *Leverage* sebesar 0,96 dan nilai VIF sebesar 1,042 yang artinya keduanya menunjukkan tidak terjadinya multikolineritas.
- Untuk nilai tolerance Ukuran Perusahaan sebesar 0,999 dan nilai VIF sebesar 1,001 yang artinya keduanya menunjukkan tidak terjadinya multikolineritas.

- Untuk nilai tolerance Intensitas Aktiva tetap sebesar 0,959 dan nilai VIF sebesar 1,043 yang artinya keduanya menunjukkan tidak terjadinya multikolineritas.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Gbr. 4.5
Uji Heterokedastisitas

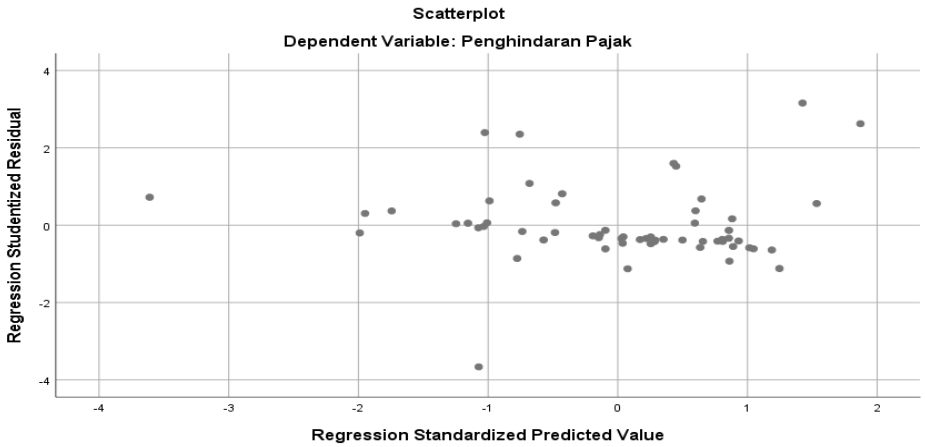

Sumber : Output SPSS 25, 2022

Hasil dari uji heterokedastisitas grafik scatterplot memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah pada angka 0 pada sumbu Y. artinya tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai.

Uji heterokedastisitas juga dapat menggunakan uji glejser bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketisaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji glejser dapat dilihat table 4.6 dibawah ini :

Table 4.6
Hasil Uji Glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	93.038	40.272		2.310	.025
	Leverage	.001	.001	.091	.673	.503
	Ukuran Perusahaan	.015	.016	.124	.939	.352
	Intensitas Aktiva Tetap	.003	.005	.072	.533	.596

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber : Output SPSS 25, 2022

Dari table diatas, hasil dari uji heterokedastisitas menggunakan uji glejser, output menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara seluruh variable independen terhadap nilai absolut residual yaitu ditunjukkan dengan nilai signifikansi > dari 0,05. Artinya model ini terbebas dari heterokedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali:2012:110). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, peneliti menggunakan model pengujian *Run Test. Run Test* bertujuan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau

tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. Maka dari itu, *Runt Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Hasil uji *run test* dapat dilihat pada table 4.7 dibawah ini :

Table 4.7
Hasil Uji *Run Test*

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-19.55369
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	26
Z	-1.302
Asymp. Sig. (2-tailed)	.193

a. Median

Sumber : Output SPSS 25, 2022

Dasar pengambilan keputusan uji run test :

a. jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil <dari 0.05 maka terdapat gejala autokorelasi.
b. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar > dari sebesar 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Dari table uji *run test* diatas, diketahui nilai Asymp. Signifikansi (2-tailed) sebesar 0,193 > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi, sehingga analisis regresi linier dapat dilanjutkan.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda (*multiple regression*) dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variable independen terhadap variable dependen.

Perhitungan statistic dalam analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS for Windows 25. Adapun hasil pengolahan data dengan program SPS 25 sebagai berikut:

Table 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	142.956	54.867		2.606	.012
	Leverage	.001	.001	.062	.2481	.036
	Ukuran Perusahaan	.015	.022	.086	.1673	.052
	Intensitas Aktiva Tetap	.015	.007	.030	2.316	.024

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : Output SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai konstanta 142,956, dan untuk leverage 0,01 (β_1), nilai ukuran perusahaan 0,15 (β_2), dan intensitas aktiva tetap 0,15 (β_3), sehingga dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

Y= 142,956 + 0,01X_1 + 0,15X_2 + 0,15X_3 + e

Yang berarti :

- Nilai konstanta Penghindaran Pajak (Y) sebesar 142,956 yang menyatakan jika variable X1,X2,X3 sama dengan nol yaitu *leverage*,

ukuran perusahaan, dan intensitas aktiva tetap, maka penghindaran pajak adalah sebesar 142,956

- Koefisien X1 sebesar 0,01 berarti bahwa setiap terjadi peningkatan variable X1 (*leverage*) sebesar 1% maka penghindaran pajak meningkat sebesar 0,01 (1%) atau sebaliknya setiap terjadi penurunan variable X1 (*leverage*) sebesar 1%, maka penghindaran pajak menurun sebesar 0,01 (1%)
- Koefisien X2 sebesar 0,15 berarti bahwa setiap terjadi peningkatan variable X2 (ukuran perusahaan) sebesar 1% maka penghindaran pajak meningkat sebesar 0,15 (15%) atau sebaliknya setiap terjadi penurunan variable X2 (ukuran perusahaan) sebesar 1%, maka penghindaran pajak menurun sebesar 0,15 (15%).
- Koefisien X3 sebesar 0,15 berarti bahwa setiap terjadi peningkatan variable X3 (intensitas aktiva tetap) sebesar 1% maka penghindaran pajak meningkat sebesar 0,15 (15%) atau sebaliknya setiap terjadi penurunan variable X3 (intensitas aktiva tetap) sebesar 1%, maka penghindaran pajak menurun sebesar 0,15 (15%)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, dan intensitas aktiva tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

3. Moderate Regression Analysis (MRA)

Moderate Regression Analysis (MRA) merupakan variable moderasi yaitu variable independen yang berfungsi untuk memperkuat atau

memperlemah hubungan antara variable independen dengan variable dependen.

Konsep dasar uji regresi variable moderasi (Sahid Raharjo, 2018) :

- Uji regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variable independen terhadap variable dependen.
- Variable moderasi adalah variable yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variable independen terhadap variable dependen.
- Uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderate Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yakni perkalian dua atau lebih variable independen.

Variable moderasi dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Variable independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas aktiva tetap, sedangkan variable dependennya yaitu *tax avoidance*, sehingga dalam penelitian ini akan menguji interaksi variable profitabilitas dengan variable *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas aktiva tetap terhadap *tax avoidance.*

Hasil uji *Moderate Regression Analysis* (MRA) dapat dilihat pada table 4.9 , 4.10, dan 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji *Moderate Regression Analysis(Model Summary)*
Regretion 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.310[a]	.096	.047	69.79237

a. Predictors: (Constant), Intensitas Aktiva Tetap, Ukuran Perusahaan, Leverage

Sumber : Output SPSS 25, 2022

Dalam *regretion* pertama (tabel 4.9) terlihat hasil pengujian variable *leverage,* ukuran perusahaan, dan intensitas aktiva tetap sebelum adanya variable moderasi dengan tingkat R Square sebelum moderasi sebesar 0,096 atau 9,6%.

Tabel 4.10
Uji *Moderate Regression Analysis(Model Summary)*
Regretion 2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.423[a]	.179	.069	69.00492

a. Predictors: (Constant), Intensitas Aktiva Tetap*Profitabilitas, Intensitas Aktiva Tetap, Ukuran Perusahaan, Leverage, Leverage*Profitabilitas, Ukuran Perusahaan*Profitabilitas, Profitabilitas

Sumber : Output SPSS 25, 2022

Setelah adanya variable moderasi (variable profitabilitas) pada persamaan regresi kedua (tabel 4.10) , terlihat hasil pengujian nilai RSquare tersebut meningkat menjadi 0,179 atau 17,9%.

Tabel 4.11
Uji *Moderate Regression Analysis*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	142.956	54.867		2.606	.012
	Leverage	.001	.001	.062	.2481	.036
	Ukuran Perusahaan	.015	.022	.086	.1673	.052
	Intensitas Aktiva Tetap	.015	.007	.030	.2316	.024
	Profitabilitas	.083	.129	.933	.643	.523
	Leverage*Profitabilitas	.000	.000	.225	.2189	.024
	Ukuran Perusahaan*Profitabilitas	.005	.006	1.367	.3172	.033
	Intensitas Aktiva Tetap*Profitabilitas	.001	.001	.202	.2651	.045

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak
Sumber : Output SPSS 25, 2022

Dalam tabel 4.11 terlihat bahwa interaksi *leverage* dengan profitabilitas menunjukkan nilai sig. yaitu 0,024 < 0,05, interaksi ukuran perusahaan dengan profitabilitas menunjukkan nilai sig. yaitu 0,033 < 0,05, interaksi intensitas aktiva tetap dengan profitabilitas menunjukkan nilai sig. yaitu 0,045 < 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan variable profitabilitas (sebagai variable moderasi) akan dapat Memperkuat atau Meningkatkan pengaruh variable *leverage*, ukuran perusahaan, dan intensitas aktiva tetap terhadap variable penghindaran pajak.

4.1.3. Hasil Uji Hipotesis

4.1.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh parsial yang diberikan variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y) (Sahid Raharjo, 2018). Adapun dasar pengambilan keputusan (Sahid Raharjo, 2018) sebagai berikut :

a. Jika nilai sig < ,0,05, atau t_{hitung} > t_{tabel} maka terdapat pengaruh variable X terhadap variable Y
b. Jika nilai sig > 0,05 atau t_{hitung}t hitung < t_{tabel} maka tidak terdapat pengaruh variable X dengan variable Y.

Rumus t_{tabel} (Sahid Raharjo, 2018) sebagai berikut :

$$\boldsymbol{t_{tabel}} \textbf{ = t (a/2 ; n-k-1)}$$

Berdasarkan rumus diatas maka diperoleh :

t table = t (a/2;n-k-1) = t (0,05/2 ; 60-3-1)

= t (0,025 ; 56) = 2,00324

Dari hasil uji hipotesis yang terlihat dalam tabel 4.8 diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

1. Diketahui nilai Sig untuk pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak (Y) adalah sebesar 0,036 < 0.05 dan nilai t_{hitung} 2,481 > t_{tabel} 2,00324, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Pengindaran Pajak.

2. Diketahui nilai Sig untuk pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran pajak adalah sebesar 0,052 > 0,05 dan nilai t_{hitung} 1,673 < t_{tabel} 2,00324, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak.
3. Diketahui nilai Sig untuk pengaruh Intensitas Aktiva Tetap terhadap Penghindaran Pajak adalah sebesar 0,024 < 0,05 dan nilai t_{hitung} 2,316 > t_{tabel} 2,00324, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh Intensitas Aktiva Tetap terhadap Penghindaran Pajak.

4.1.3.2 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Uji koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variable (X) terhadap variable terikat (Y) (Sahid Raharjo, 2018). Analisis uji koefisien determinasi dapat diketahui dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 dengan acuan tabel *model summary* di bagian *R Square*.

Tabel 4.12
Hasil *Uji Koefisien Diterminasi (Adjusted R2*)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.310[a]	.096	.047	69.79237

a. Predictors: (Constant), Intensitas Aktiva Tetap, Ukuran Perusahaan, Leverage

Sumber : Output SPSS 25, 2022

Berdasarkan output diatas diketahui nilai R Square sebesar 0,096. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variable *Leverage*, ukuran perusahaan, dan intensitas aktiva tetap secara simultan terhadap variable penghindaran pajak yaitu sebesar 9,6%.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, maka dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut :

4.2.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan tabel 4.8 diatas mengenai pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan sub sector perkebunan yang menyatakan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,481 > 2,00324 maka H_1 diterima, nilai signifikansi sebesar 0,036 < 0,05, maka variable *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi utang perusahaan maka akan semakin tinggi penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan. Tinggi rendahnya tingkat utang dalam perusahaan akan berdampak pada beban bunga yang muncul yang nantinya menjadi pengurang laba kena pajak dalam laporan keuangan. Beban bunga yang muncul atas utang akan menjadi pengurang laba bersih perusahaan yang nantinya ini akan mengurangi pembayaran pajak sehingga tercapainya keuntungan yang maksimal.

Leverage merupakan utang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin tinggi penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan. Hal ini dikarenakan utang perusahaan mempengaruhi nilai beban bunga yang akan mengurangi nilai laba kena pajak perusahaan. Perusahaan yang tergolong besar cenderung menggunakan hutang dari pihak ketiga. Hal tersebut dikarenakan dana dari pihak ketiga yang dipinjamkan biasanya dengan nilai yang cukup besar, sehingga perusahaan memiliki peluang untuk lebih memperluas usahanya. Namun, semakin besarnya perusahaan maka nilai laba yang dihasilkan semakin besar, sehingga pemanfaatan beban bunga dari pinjaman pihak ketiga dapat dijadikan pengurang laba kena pajak perusahaan. Berkurangnya laba kena pajak pada akhirnya akan mengurangi tingkat beban bunga karena beban bunga atas utang tersebut dapat mengurangi penghasilan laba kena pajak. Tingginya tingkat *leverage* akan menaikkan tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena semakin tinggi *leverage* maka perusahaan akan meningkatkan laba sehingga perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil penelitian ini mendukung data peneliti, bahwasanya data *leverage* berfluktuasi (tabel 4.3) mengalami kenaikan dan penurunan pada beberapa perusahaan sub sector perkebunan pada nilai *leverage* yang diproyeksikan dengan menggunakan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) yang diikuti dengan turunnya nilai CETR nya juga, seperti untuk nilai rasio DER PT. Tunas Baru lampung, Tbk (TBLA) di tahun 2021 yaitu sebesar 228,54%,

PT. Sinar Mas Agro Resaurces, Tbk (SMAR) nilai DER di tahun 2021 sebesar 179,83%, PT. Mahkota Group, Tbk (MGRO) nilai DER tahun 2021 sebesar 156,44%. Artinya PT. Tunas Baru lampung, Tbk (TBLA), PT. Sinar Mas Agro Resaurces, Tbk (SMAR), dan PT. Mahkota Group, Tbk (MGRO) untuk tingkat hutangnya tinggi diatas 100%, karena DER yang baik harus dibawah angka 1 atau dibawah 100% (Dihin & Niken, 2022), karena nilai rasio DER ini nantinya akan mempengaruhi tingkat laba yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan untuk nilai CETR PT. Tunas Baru lampung, Tbk (TBLA) di tahun 2021 yaitu sebesar 0,23%, PT. Sinar Mas Agro Resaurces, Tbk (SMAR) di tahun 2021 sebesar 0,21%, dan PT. Mahkota Group, Tbk (MGRO) di tahun 2021 sebesar 0,18%, ini menunjukkan semakin kecil nilai CETR maka penghindaran pajak perusahaan semakin besar dan begitu sebaliknya semakin besar nilai CETR maka penghindaran pajak perusahaan semakin kecil (Astuti & Aryani, 2017).

Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, maka nantinya akan mengurangi biaya pajak, karena semakin besar perusahaan yang menggunakan hutang pada komposisi pembiayaan maka akan menimbulkan adanya biaya bunga yang harus dibayar, maka akan meningkatkan pembayaran kewajiban bunga perusahaan, sehingga akan mengurangi laba sebelum pajak. Jika laba sebelum pajak berkurang, maka kewajiban pembayaran pajak perusahaan akan berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan logika penyusunan hipotesis yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap

penghindaran pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ketut et al., n.d (2020) *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dan penelitian yang dilakukan oleh Dihin & Niken, (2022) menunjukkan bahwa *leverage* (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat *leverage* dalam suatu perusahaan maka beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan akan berkurang, sehingga langkah utang lebih dipilih oleh manajemen sebagai upaya menghindari beban pajak yang lebih besar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak dalam suatu perusahaan.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al., (2019) *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat hutang perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

4.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan tabel 4.8 diatas mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan sub sector perkebunan yang menyatakan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 1,673 < 2,00324 maka H_2 ditolak, nilai signifikansi sebesar 0,052 > 0,05, maka variable ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil penelitian ini mendukung data peneliti, bahwasanya data ukuran perusahaan pada PT. Mahkota Grup, Tbk (MGRO) di tahun 2021 yaitu 28,23, PT.Andira Agro, Tbk (ANDI) di tahun 2021 yaitu 26,89, PT. Sawit Sumber Mas Sarana, Tbk (SSMS) di tahun 2021 yaitu 23,35. Artinya PT. Mahkota Grup, Tbk (MGRO), PT. Andira Agro, Tbk (ANDI), dan PT. Sawit Sumber Mas Sarana, Tbk (SSMS) termasuk kategori perusahaan yang besar, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan (Putu Ayu, Gerianta, 2018). Tetapi untuk nilai CETR pada PT. Mahkota Grup, Tbk (MGRO) di tahun 2021 yaitu 0,18%, PT. Andira Agro, Tbk (ANDI) di tahun 2021 yaitu 0,20%, dan PT. Sawit Sumber Mas Sarana, Tbk (SSMS) di tahun 2021 yaitu 0,19%. Artinya semakin besar ukuran perusahaan tidak mengindikasikan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak.

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variable yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan dan lain-lain. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasional umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large* firm), perusahaan menengah (*medium* size), dan perusahaan kecil (*small* firm).

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total asset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam

memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih mudah memdapatkan modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

Hasil penelitian membuktikan bahwa besar kecilnya sebuah perusahaan tidak bisa dijadikan dasar dalam memperhitungkan tingkat penghindaran pajaknya. Hal tersebut karena perusahaan besar yang cenderung memiliki asset banyak belum tentu secara efektif menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba tinggi yang akan mempengaruhi nilai pajak yang akan dibayarkan.

Penggunaan asset yang dilakukan secara terus menerus untuk menghasilkan produksi barang atau jasa yang diharapkan untuk menghasilkan laba yang tinggi, maka ketika perusahaan tidak menggunakan asset tetap secara efektif maka laba yang dihasilkan juga semakin berkurang, sehingga laba yang rendah tersebut semakin berkurang dan laba yang rendah tidak dapat menjadi pemicu perusahaan untuk mealakukan tindakan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Warga Dalam & Novriyanti, (2020) Tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Artinya besar kecilnya sebuah perusahaan tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam upaya melakukan penghindaran pajak. Berbeda hal dengan penelitian yang dilakukan oleh

Waluyo et al., (2015) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dan koefisien regresi bernilai positif yang mengartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka diindikasikan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak.

4.2.3 Pengaruh Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.8 diatas mengenai pengaruh intensitas aktiva tetap terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan sub sector perkebunan yang menyatakan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 2,316 > 2,00324 maka H_3 diterima, nilai signifikansi sebesar 0,024 < 0,05, maka variable intensitas aktiva tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh (tabel. 4.5) bahwasanya intensitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Terlihat dalam data (tabel 4.5) bahwasanya nilai untuk intensitas aktiva tetap pada PT. Salim Ivomas Pratama, Tbk (SIMP) di tahun 2021 sebesar 54,23%, PT. Pp.London Sumatera Indonesia, Tbk (LSIP) di tahun 2021 sebesar 49,17%, PT. Mahkota Group, Tbk (MGRO) di tahun 2021 sebesar 45,11%. Sedangkan nilai CETR PT. Salim Ivomas Pratama, Tbk (SIMP) di tahun 2021 sebesar 0,41%, PT. Pp.London Sumatera Indonesia, Tbk (LSIP) di tahun 2021 sebesar 0,21%, dan PT. Mahkota Group, Tbk (MGRO) di tahun 2021 sebesar 0,18% (tabel 4.1), hal ini membuktikan bahwa Semakin besar

intensitas aktiva tetap maka semakin besar penggunaan aktiva tetap, sehingga beban penyusutan aktiva tetap nantinya akan menjadi pengurang penghasilan atau laba, dan akan mempengaruhi jumlah pajak yang akan dibayarkan, dan ini juga akan mempengaruhi tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) suatu perusahaan yang disebabkan karena kepemilikan asset tetap bukan semata-mata melakukan penghindaran pajak, melainkan untuk tujuan kegiatan operasional perusahaan.

Intensitas aset tetap merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan. Insensitas asset tetap perusahaan menggambarkan biaya depresiasi perusahaan. biaya depresiasi tersebut berhubungan dengan asset tetap. Asset tetap ini adalah salah satu bentuk investasi perusahaan yang dilakukan untuk menghasilkan laba. Laba ini akan mempengaruhi jumlah pajak yang akan dikenakan. Maka besar kecilnya laba akan dipengaruhi metode depresiasi yang digunakan perusahaan. apabila depresiasi besar maka laba kena pajak perusahaan semakin kecil, dan sebaliknya apabila depresiasi nya kecil maka laba kena pajak perusahaan akan semakin besar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulistiyanti & Nugraha, (2019) menyatakan bahwa Intensitas Aktiva Tetap berpengaruh negative terhadap Penghindaran Pajak. *ETR* berbanding terbalik dengan tindakan penghindaran pajak, dimana semakin tinggi ETR maka semakin rendah penghindaran pajak.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2020), menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Perusahaan tidak mempunyai komposisi aktiva yang besar guna menghindaran pajak, tetapi perusahaan selalu memakai aktiva tetap tersebut untuk keperluan operasi perusahaan. Akibatnya komposisi aktiva tetap yang terlalu besar tidak akan merubah keagresifan perusahaan.

4.2.4 Pengaruh Profitabilitas Dalam Memoderasi *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9, 4.10, dan 4.11 diatas bahwasanya profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sector perkebunan. Dari hasil yang disajikan tersebut diketahui bahwa t hitung > t tabel yaitu 2,189 > 2,00324. H4 diterima, nilai signifikansi sebesar 0,024 < 0,05. Dan pada tabel 4.9 dan tabel 4.10, uji koefisien determinasi R *Square* menunjukkan nilai sebelum adanya variable moderasi (profitabilitas) sebesar 0,096 atau 9,6%, dan ketika dimoderasi hasil menunjukkan kenaikan sebesar 0,179 atau 17,9%. Ini artinya variable profitabilitas menunjukkan bahwa memperkuat atau meningkatkan pengaruh *leverage* terhadap variable penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Leverage adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas karena *leverage* bisa digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Dengan meningkatnya keuntungan atau laba nantinya dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar sehingga pendanaan dalam

operasional perusahaan menjadi tidak terganggu, jika perusahaan ingin memenuhi dana untuk operasional perusahaan yang tidak mampu didanai perusahaan sendiri, maka perusahaan perlu meningkatkan keuntungan atau laba perusahaannya, karena dengan meningkatnya keuntungan atau laba nantinya dapat menekan terjadinya kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*). artinya semakin tinggi profit yang dihasilkan oleh perusahaan maka kebijakan untuk melakukan penghindaran pajak akan berkurang karena perusahaan mampu untuk membayar pajak sebagai kewajiban.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Umar et al., (2021) bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* dapat memoderasi pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan DER terhadap penghindaran pajak. Besarnya penggunaan utang perusahaan, akan meningkatkan beban bunga. Beban bunga merupakan pengurang dari keuntungan yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba yang diperoleh perusahaan akan mengurangi pajak perusahaan beban. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin rendah rasio *return on aset* dapat mengurangi tindakan manajemen perusahaan dalam penghindaran pajak.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dihin & Niken, (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi *leverage* terhadap penghindaran pajak. Sanchez & Mulyani, (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi dan memperlemah *leverage* terhadap tax avoidance.

4.2.5 Pengaruh Profitabilitas Dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9, 4.10, dan 4.11 diatas bahwasanya profitabilitas mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sector perkebunan. Dari hasil yang disajikan tersebut diketahui bahwa t hitung > t tabel yaitu 3,172 > 2,00324. H5 diterima, nilai signifikansi sebesar 0,033 < 0,05. Dan pada tabel 4.9 dan tabel 4.10, uji koefisien determinasi R *Square* menunjukkan nilia sebelum adanya variable moderasi (profitabilitas) sebesar 0,096 atau 9,6%, dan ketika dimoderasi hasil menunjukkan kenaikan sebesar 0,179 atau 17,9%. Ini artinya variable profitabilitas menunjukkan bahwa memperkuat atau meningkatkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap variable penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Profitabilitas yang diperoleh sebuah perusahaan akan mempengaruhi besarnya jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Jika perusahaan memperoleh laba dalam jumlah besar, maka kemampuan untuk membayar dividen semakin besar. Sehingga, besarnya jumlah dividen dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan memungkinkan perusahaan mendapatkan laba yang tinggi dan nilai perusahaan juga akan meningkat. Ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga mampu untuk mengatur pendapatan dan

pembayaran pajak perusahaannya dan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sopiyana, (2022) bahwa profitabilitas memoderasi ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan memungkinkan perusahaan mendapatkan laba yang tinggi dan nilai perusahaan juga akan meningkat, sehingga perusahaan dapat mengendalikan penghindaran pajak.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, (2016) yang menyatakan profitabilitas tidak mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak, dan Malau, (2021) menyatakan bahwa profitabilitas dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak.

4.2.6 Pengaruh Profitabilitas Dalam memoderasi Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9, 4.10, dan 4.11 diatas bahwasanya profitabilitas mampu memoderasi pengaruh intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sector perkebunan. Dari hasil yang disajikan tersebut diketahui bahwa t hitung > t tabel yaitu 2,651 > 2,00324. H6 diterima, nilai signifikansi sebesar 0,045 < 0,05. Dan pada tabel 4.9 dan tabel 4.10, uji koefisien determinasi R *Square* menunjukkan nilia sebelum adanya variable moderasi (profitabilitas) sebesar 0,096 atau 9,6%, dan ketika dimoderasi hasil menunjukkan kenaikan sebesar

0,179 atau 17,9%. Ini artinya variable profitabilitas menunjukkan bahwa memperkuat atau meningkatkan pengaruh intensitas aktiva tetap terhadap variable penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Insensitas asset tetap perusahaan menggambarkan biaya depresiasi perusahaan. biaya depresiasi tersebut berhubungan dengan asset tetap. Asset tetap ini adalah salah satu bentuk investasi perusahaan yang dilakukan untuk menghasilkan laba. Laba ini akan mempengaruhi jumlah pajak yang akan dikenakan. Maka besar kecilnya laba akan dipengaruhi metode depresiasi yang digunakan perusahaan. Apabila depresiasi besar maka laba kena pajak perusahaan semakin kecil, dan sebaliknya apabila depresiasi nya kecil maka laba kena pajak perusahaan akan semakin besar, dengan demikian ini akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak *tax avoidance*).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Prastiwi, (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas mampu memperkuat efek positif dari intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan profitabilitas sebagai variabel moderating adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *leverage* (utang) meningkat maka beban bunga juga akan meningkat, dan perusahaan akan mengurangi pembayaran pajaknya, dan nantinya akan mempengaruhi laba yang dihasilkan, sehingga semakin tinggi utang (*leverage*) perusahaan, maka semakin tinggi pula perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Perusahaan dengan asset yang tinggi cenderung dapat menghasilkan laba yang stabil dibandingkan dengan perusahaan dengan asset lebih kecil, perusahaan dengan asset yang tinggi lebih mampu dalam mengelola dan membayar

kewajiban pajaknya, sehingga ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Intensitas Aktiva Tetap berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. hal ini membuktikan bahwa Semakin besar intensitas aktiva tetap maka semakin tinggi aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) suatu perusahaan yang disebabkan karena asset tetap adalah salah satu bentuk investasi perusahaan yang dilakukan untuk menghasilkan laba. Laba ini akan mempengaruhi jumlah pajak yang akan dikenakan.
4. Berdasarkan hasil penelitian profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak. Dikarenakan *leverage* adalah salah satu faktor penting yang dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan.
5. Berdasarkan hasil penelitian profitabilitas mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan memungkinkan perusahaan mendapatkan laba yang tinggi dan nilai perusahaan juga akan meningkat, sehingga perusahaan dapat mengendalikan penghindaran pajak.
6. Berdasarkan hasil penelitian profitabilitas mampu memoderasi pengaruh intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak. Maka besar kecilnya laba akan dipengaruhi metode depresiasi yang digunakan perusahaan dalam pengelolaan aktiva. Apabila depresiasi besar maka

laba kena pajak perusahaan semakin kecil, dan sebaliknya apabila depresiasi nya kecil maka laba kena pajak perusahaan akan semakin besar, dengan demikian ini akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak *tax avoidance*).

5.2. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu berikut adalah beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan topic yang sama.

1. Dari hasil penelitian ini, diharapkan pemerintah lebih tegas menangani perusahaan yang terindikasi melakukan penghindaran pajak, seperti dengan memberikan sangsi administrative kepada perusahaan tersebut, atau dengan sangsi yang lainnya, dikarenakan penghindaran pajak merupakan suatu pelanggaran perpajakan yang dapat merugikan Negara.
2. Pada variabel *leverage* rasio hutang perlu diperhatikan, karena semakin besar perusahaan menggunakan hutang untuk pembiayaan maka nantiya akan menimbulkan adanya beban bunga yang harus dibayar, ini nantinya akan megurangi laba sebelum pajak. Jika laba sebelum pajak berkurang, maka kewajiban pembayaran pajak akan berkurang.
3. Bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan variable lainnya yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak, misalnya seperti Komite

Audit, Kualitas Audit, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manjerial, *Sales Growth*, dan lainnya.

4. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan alternative lain dalam pengukuran variable CETR, misalnya dengan *Effective Tax Rate (ETR), Current Effective Tax Rate* (CuETR).

DAFTAR PUSTAKA

Adisamartha, & Noviari. (2015). ISSN : 2303-1018 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol . 13 . 3 Desember (2015): 973-1000 Wajib Pajak Badan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali , Indonesia Keywords : *The Effect of Liquidity, Leverage, Inventory Intensity and Intensity of Fixed Assets on the Aggressiveness Level of Corporate Taxpayers*, *13*, 973–1000.

Annisa, N. A. (2008). P*engaruh Corporate Governance Terhadap Nuralifmida Ayu Annisa Lulus Kurniasih Universitas Sebelas Maret*. 123–136.

Anugerah, G., & Herianti, E. (2022). *Pengaruh Financial Distress Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance : Peran Good*. *5*(April), 190–207.

Arikunto, S. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, *17*, 43.

Artinah, B., Noorasiah, A., & Hayati, N. (2022). *Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)*. *11*(April).

Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2017). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, *20*(3), 375–388. https://doi.org/10.24912/ja.v20i3.4

BARLI, H. (2018). Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, *6*(2), 223. https://doi.org/10.32493/jiaup.v6i2.1956

Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). *No Title No Title No Title*. 8–26.

Dewi, N. L. P. P., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*, *21*(2), 882–911. https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p01

Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(2), 179–194. https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122

Dihin, S., & Niken, H. (2022). *Pandemi covid-19 dan pengaruh leverage , pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi*. *18*(1), 51–68.

Fitri, A. W., Hapsarai, D. P., & Haryadi, E. (2019). Pengaruh Leverage, Komisaris Independen Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi UNSERA*, *1*(1), 20–30.

H Kara, O. A. M. A. (2014). No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, *7*(2), 107–115.

Handoko, T. H. (2001). *Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia*. 32–48.

Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2020). Pengertian Kerangka Konseptual. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 5–24.

Jamaludin, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas (Roa), Leverage (Ltder) Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *7*(1), 85–92. https://doi.org/10.34308/eqien.v7i1.120

Ketut, N., Dewi, S., Wayan, N., & Erlinawati, A. (n.d.). *Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi*. www.kemenkeu.go.id

Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *2*, 525–539.

Malau, M. S. M. B. (2021). Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage Terhadap Agresivitas Pajak: Profitabilitas Sebagai Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, *1*(1), 83–96. https://doi.org/10.55587/jla.v1i1.17

Mandey, S., Pangemanan, S., & Pangerapan, S. (2017). Analisis Pengaruh Insider Ownership, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *5*(2), 1463–1473.

Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitan Ekonomi Dan Bisnis*, *5*(1), 103–121. https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645

Muda, I., Abubakar, E., Akuntansi, M., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *8*(2), 375–392.

Ningtyas, M. (20014). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.

Novika, W., & Siswanti, T. (2022). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur – Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, *2*(1), 43–56.

Noviyani, E., & Muid, D. (2019). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, *8*(3), 1–11.

Nugrahitha, I. M. A., & Suprasto, H. B. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Karakter Eksekutif pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, *22*(3), 2016–2039.

Oscar, B., & Sumirah, D. (2019). Pengaruh Grooming Pada Customer Relations Coordinator (CRC) Terhadap Kepuasan Pelanggan di PT Astra international TBK Toyota Sales Operation (Auto2000) Pasteur. *Jurnal Bisnis Dan Pemasaran*, *9*(1), 1–11.

Panjaitan, I. (2016). Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada PerusahaaPanjaitan, I. (2016). Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Property Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mod. *Media Manajemen Jasa*, 89–107. http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933

Pazos, C. S. (2014). No Title. *Analysis of Micro-Earthquakes in the San Gabriel Mountains Foothills Region and the Greater Pomona Area As Recorded By a Temporary Seismic Deployment*, *1*(hal 140), 43. http://www.springer.com/series/15440%0Apapers://ae99785b-2213-416d-aa7e-3a12880cc9b9/Paper/p18311

Pratiwi, A. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Corporate Sosial Responsibility Sebagai Pemediasi. In *Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis* (Vol. 9, Issue 2). www.globalreporting.org

Putra, A. A. W. Y., & Badjra, I. B. (2015). Pengaruh Leverage , Pertumbuhan Penjualan Dan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, *4*(7), 2052–2067.

Putra, I. G. L. N. D. C., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size dan Capital Intensity Ratio pada Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *17*(1), 690–714. https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/22025

Putri, V. R. (2020). Berpengaruhkah asset intensity dan debt policy terhadap penghindaran pajak? *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, *13*(2), 118–125. https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/3671

Sanchez, G. R., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Webinar Nasional Cendekiawan*, *1*(1), 1–8.

Selviani, R., Supriyanto, J., & Fadillah, H. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak Studi Kasus Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Akuntansi*, *2*(5), 1–15.

Soekanto. (2007). Bab ii kajian pustaka bab ii kajian pustaka 2.1. *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1*, *2004*, 6–25.

Sopiyana, M. (2022). the Effect of Leverage and Firm Size on Tax Avoidance With Profitability As Moderating. *The Effect Of Leverage And Firm Size On Tax Avoidance With Profitability As Moderating. Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, *5*(1), 29–37. www.kemenkeu.go.id,

Sujannah, E. (2021). Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Transfer Pricing, Penghindaran Pajak: Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, *1*(1), 66–74. https://doi.org/10.55587/jla.v1i1.3

Sulistiyanti, U., & Nugraha, R. A. Z. (2019). Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Profita*, *12*(3), 361. https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.03.001

Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite

Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *1*, 47–62.

Syamsuddin. (2022). Pengertian Leverage. *Dosen Pintar Sumber Refereansi*, 6–31. https://dosenpintar.com/pengertian-leverage/

Tanamal, J. J., & Nariman, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Jose Juventius Tanamal* dan Augustpaosa Nariman. *Jurnal Mul*, *III*(4), 1498–1506.

Tanzeh, A., & Arikunto, S. (2004). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 22–34.

Umar, M. P., Paramita, R. W. D., Taufiq, M., Sudaryo, Y., Purnamasari, D., & Kartikawati, G. (2021). the Effect of Leverage, Sales Growth and Profitability on Tax Avoidance. *Jurnal Indonesia Membangun*, *17*(3), 15–32. http://128.199.213.233/index.php/asset/article/view/679

Uswatun Khasanah, F. N., & Agus Harjito, D. (2020). The Effect of Funding Decisions and Intellectual Capital on Firm Value with Profitability as an Intervening Variable in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Sharia Stock Index. *International Journal of New Technology and Research*, *6*(7), 6585–6591. https://doi.org/10.31871/ijntr.6.7.12

Wahyuni, S. D., & Prastiwi, D. (2020). Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Aggressiveness Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, *09*(01), 1–20.

Waluyo, T. M., Basri, Y. M., & Rusli, R. (2015). *Pengaruh Return on Asset , Leverage , Ukuran Perusahaan , Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak*. 1–25.

Warga Dalam, W. W., & Novriyanti, I. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, *5*(1), 24–35. https://doi.org/10.30871/jaat.v5i1.1862

Widiyantoro, C. S., & Sitorus, R. R. (2019). Pengaruh Transfer Pricing Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*, *4*(2), 18–32.

Wira, H., Muhyarsyah, & Sari, E. N. (2019). The Impact of CGPI, Company Size, and Leverage on Earnings Management And Their Implications To The Integrity Of Financial Statement. *The 1st Multi-Disclipinary International Conference University Of Asahan 2019*, 798–813.